The Heirs

JOSH RIDLEY WAYNE

WRITTEN BY

ZENNY ARIEFFKA

Ebook di terbitkan melalui :

Teruntuk semua pembacaku yang luar biasa....

Kisah ini aku persembahkan untuk kalian semua....

Semoga kalian menyukainya...

I Love You All...

"Kau tahu, Sayang. Tiga hal yang membuatku mencintai Alaska? Pertama adalah alamnya yang indah, kedua adalah matahari di tengah malam, dan yang terakhir adalah Kau, Ashley Wayne."

-Josh Ridley Wayne-

"Aarrgghhhhhhh." Sekuat tenaga Ashley berteriak sembari mendorong sesuatu didalam rahimnya, hingga akhirnya suara tangisan itu menggema di ruang persalinan. Ashley tak kuasa menahan tangis harunya. Rasa sakit yang ia rasakan selama ini lenyap begitu saja ketika ia melihat bayinya diangkat tinggi-tinggi oleh Sang Dokter.

"Laki-laki." Ucap Dokter itu padanya.

Ashley menangis sendiri dalam keharuan. Ia tidak tahu harus berbagi kebahagiaan ini dengan siapa. Ia sendiri, tak ada yang menemaninya di sana. Tidak saat ini, tidak juga ketika ia mengalami masa-masa sulit kehamilannya.

Suaminya.... Pergi.

Suami yang bahkan cukup asing dengannya. Ahhh, Ashley ingin melupakan tentang lelaki itu, tapi bagaimanapun cara ia melakukannya, ia tetap tidak bisa melakukannya. Lelaki itu begitu memikatnya, begitu melekat didalam ingatanya, apalagi kini, ketika ia memiliki sebagian dari lelaki itu yang tumbuh di dalam diri bayi yang baru saja ia lahirkan.

Tuhan! Kenapa seperti ini akhirnya? Kenapa ia harus mengalami hal semenyedihkan ini?

Di lain tempat, Josh terjaga seketika dari tidurnya. Ia bahkan sudah terduduk seketika. Mimpi itu.... entah kenapa begitu nyata untuknya. Ashley, perempuan yang ia tinggalkan beberapa bulan yang lalu, tampak menangis, sedih dengan perpisahan mereka. Hingga kemudian wanita itu memilih pergi untuk selama-lamanya dari dunia ini. Hal itulah yang segera membangunkan Josh dari tidurnya.

Entah kenapa ia merasa tidak ingin jika Ashley benar-benar pergi dari dunia ini. Meski Josh tahu bahwa ia tidak akan kembali lagi

dengan wanita itu, tapi Josh ingin jika kehidupan Ashley baik-baik saja dan wanita itu mampu melanjutkan hidupnya meski tanpa ia di sisi wanita tersebut.

Josh tahu bahwa ia sangat berengsek karena sudah menikahi wanita baik-baik itu kemudian meninggalkannya begitu saja. Tapi Josh memang tak dapat berbuat banyak saat ia sadar bahwa ia harus kembali pada kehidupan nyatanya sebagai seorang Pewaris Wayne Enterprise. Bukan sebagai lelaki biasa yang tertarik dengan kerajinan berbahan dasar pohon pinus dan terpana dengan si penjaga tokonya.

Josh sadar, bahwa ketika di Alaska, itu sama sekali bukan dirinya. Ia hanya main-main, tapi ia tidak mengerti kenapa permainnya sampai pada pernikahan sakral yang di sahkan oleh pendeta setempat.

Josh memijit pelipisnya. *Mimpi ini bukanlah pertama kali menghantuinya. Haruskah ia kembali ke Alaska untuk menyelesaikan masalahnya?*

Satu tahun kemudian.....

"Alaska?" Josh berdiri seketika dan mempertanyakan tempat tersebut kepada ayahnya, Zack Wayne.

"Ya. Ada masalah?" tanya Zack pada puteranya yang tampak terkejut ketika ia mengutarakan niatnya untuk datang ke Alaska, tempat dimana ia akan membangun kantor cabang dengan Josh yang ia tunjuk sebagai pemimpin sementara di sana.

"Kenapa harus aku?" Josh bingung, tentu saja. Masalahnya, ia sedang menahan diri untuk tidak ke Alaska, tidak ke tempat dimana ia menjadi sosok yang berbeda karena bertemu

dengan perempuan biasa penduduk setempat bernama Ashley Baker.

“Kau, tidak suka tinggal sementara di Alaska?”

“Bukan begitu, Dad. Tapi, kau bisa meminta orang lain mengurus segala sesuatunya di sana. Kenapa harus aku?”

“Josh.” Zack berdiri. “Tak ada orang yang bisa kupercaya selain kau. Kau adalah penerusku, kuharap kau mau memikirkannya lagi. Aku hanya ingin kau mencoba memulainya dari awal. Hingga suatu saat, jika kau dihadapkan dengan situasi pelik, kau bisa melewatinya.”

“Dad, aku tidak yakin bahwa aku....”

“Ada apa Josh?” Zack menatap Josh penuh tanya. “Kau tampak seperti orang yang memiliki masalah. Bukankah sebelumnya kau pernah tinggal di sana selama dua bulan.”

“Ya.” Josh menjawab pasrah.

“Kau memiliki masalah dengan warga lokal?”

“Tidak.”

"Kalau begitu, masalah selesai. Lusa, kau akan ke sana."

Josh memejamkan matanya frustasi. Astaga, ia tidak bisa ke sana, ia tidak bisa ke sana tanpa bisa menahan diri untuk tidak mengunjungi Ashley Baker. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

Dua hari kemudian, Josh akhirnya sampai di Alaska. Tepatnya di Sitka, kota yang sama dengan kota tempat tinggal Ashley. Bahkan setelah ia sampai di rumah yang akan ia tinggali beberapa bulan kedepan di sana, ia tak segera mengistirahatkan dirinya. Josh hanya menaruh barang-barangnya saja lalu segera pergi kembali, kemana lagi jika bukan untuk mengunjungi seorang Ashley Baker.

Josh masih ingat dimana dia harus menemukan perempuan itu. Perempuan yang seharusnya masih sah menjadi istrinya. Sial! Mengingat statusnya saja membuat Josh tak kuasa menahan diri untuk tidak segera
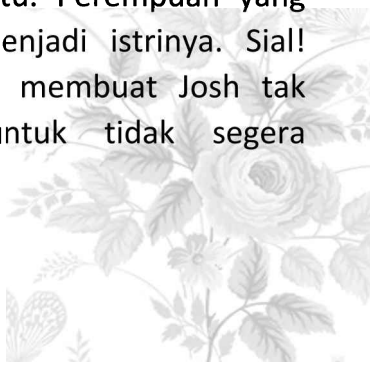
mengunjungi wanita itu. Bagaimana kabarnya sekarang? Apa Ashley masih mengingatnya?

Rumah tempat tinggal sementara Josh ada di sebuah pulau kecil milik keluarganya, sedangkan untuk ke kota, ia harus menggunakan kapal *boat* dulu yang memang sudah tersedia di sana. Setelah beberapa menit mengemudikan kapal *boat*nya, akhirnya sampailah Josh pada dermaga kota.

Josh segera disambut oleh deretan toko-toko di sana, tak sedikit pula toko-toko kerajinan dan juga barang antik. Tapi yang menarik hati Josh adalah selalu toko itu. Toko kerajinan tangan yang terbuat dari pohon pinus. Bukan kerajinannya, namun si penjaga tokonya.

Josh mengamati toko tersebut dari seberang jalan, dan dia melihatnya...

Perempuan itu tampak sederhana. Seperti biasa, tapi begitu mempesona. Sama seperti pertama kali Josh melihatnya hampir dua tahun yang lalu. Josh ingat, saat itu ia jalan-jalan di kota ini karena ingin mencarikan oleh-oleh untuk ibunya, tapi kemudian ia terpesona dengan

sosok sederhana yang sedang menjaga toko barang antik. Kaki Josh melangkah dengan sendirinya memasuki toko tersebut, lalu ia berkenalan dengan wanita itu.

Semuanya terjadi begitu cepat. Mereka keluar bersama, bercumbu mesra dan Josh melamarnya. Ya Tuhan, bahkan wanita itu belum tahu siapa Josh sebenarnya. Kemudian, mereka menikah di sebuah gereja kecil yang letaknya tak jauh dari rumah wanita itu. Selama dua bulan Josh tinggal dengan wanita itu, tingal bersama sebagai suami istri. Lalu Josh tahu bahwa waktunya di Alaska semakin habis. Ia harus kembali ke New York, dan setelahnya, Josh tak kembali lagi bahkan seperti orang berengsek, Josh tidak memberikan kabar sedikitpun pada Ashley tentang dirinya hingga hari ini. Yang Josh takutkan adalah bahwa apa yang ia sembunyikan selama ini terbongkar di hadapan Ashley.

Ashley adalah wanita sederhana, di masa lalu ia sempat memiliki masalah dengan orang kaya seperti dirinya, hal itulah yang membuat Ashley benci dengan orang kaya seperti Josh, dan hal itu pulalah yang membuat Josh

menyembunyikan identitasnya di hadapan Ashley.

Kini, Josh kembali lagi ke Alaska, ke Sitka. Dan Josh tak yakin bahwa Ashley masih mau menerima dirinya.

Tanpa sadar kaki Josh melangkah dengan sendirinya menuju ke arah toko tersebut. Josh membuka pintunya, Ashley tampak tersenyum dan akan menyambutnya sebelum kemudian wanita itu ternganga mendapati diri Josh yang berdiri di ambang pintu.

"Josh?" tanya wanita itu dengan wajah tak percayanya.

Josh tersenyum lembut. "Ya, aku." Dan dalam sekejap mata, Josh mendapati diri Ashley menghambur memeluk erat tubuhnya. Astaga, setelah hampir dua tahun lamanya..... Bagaimana mungkin Ashley masih memperlakukannya seperti ini?

Josh duduk tepat di hadapan Ashley dengan secangkir kopi yang mengepul di hadapannya,

matanya tak berhenti mengamati wanita itu, ada yang berbeda tapi tetap secantik dan semempesona dulu. Josh tertarik, dan Josh masih terpikat olehnya.

“Minumlah.” Dengan lembut Ashley mempersilahkan Josh. Josh hanya tersenyum tanpa menuruti permintaan Ashley.

“Bagamana kabarmu?” tanya Josh kemudian.

“Kau bisa melihatnya sendiri, aku baik.”

Jemari Josh terulur, meraih jemari Ashley yang ada di atas meja. Kemudian ia menggenggamnya erat dan berkata “Maafkan Aku, Ashley. Aku....”

“Jangan.” Ashley memotong kalimat Josh. “yang penting kau sudah pulang, maka aku baik-baik saja.”

Pulang? Josh tahu bahwa kedatangannya ke Alaska bukan untuk pulang pada Ashley.

“Ashley, aku ingin mengatakan sesuatu padamu.” Ucap Josh kemudian.

"Aku juga." Ashley menjawab cepat, "Tapi sebelumnya, maukah kau ikut denganku?" tanyanya.

"Kemana?"

"Aku akan mengajakmu menemui seseorang."

"Siapa?" tanya Josh penasaran.

"Kau akan tahu. Maukah?" tanyanya lagi. Josh tampak berpikir sebentar tapi tak lama ia mengagguk, tanda bahwa ia setuju dengan rencana Ashley. Ashley sendiri tampak senang dengan keputusan tersebut.

Josh mengerutkan keningnya ketika Ashley mengajaknya ke sebuah rumah tempat penitipan anak. Sesekali wanita itu menatap ke arah Josh dan tersenyum padanya. Josh hanya bisa membalas senyuman Ashley dengan senyuman kakunya.

Lalu....

“Ashley? Kau datang lebih awal?” tanya seorang perempuan paruh baya yang datang menghampiri mereka dengan menggendong seorang bocah laki-laki yang usianya mungkin sudah satu tahun.

“Hai....” Dengan cekatan, Ashley menggendong bocah laki-laki tersebut. Dan bocah itu memanggilnya dengan panggilan “Momma... Momma”

Jantung Josh berpacu lebih cepat dari sebelumnya. Tidak mungkin bahwa itu putera Ashley. Apa Ashley sudah menikah dengan pria lain? Apa wanita itu sudah melupakannya? Bagaimana bisa? Sedangkan selama ini sedikitpun Josh tak mampu melupakan sosok Ashley.

“Ashley, apa maksudnya semua ini?” tanya Josh dengan tatapan mata tajamnya ke arah Ashley.

Ashley tersenyum, lalu dengan tenang dia berkata “Josh, kenalkan, ini Sammy, puteraku, puteramu juga.”

Josh tercengang mendengar pengakuan Ashley. *Tungguh dulu, ia memiliki putera? Dari wanita ini? Apakah Ashley sedang bercanda? Apa ini mimpi?*

Ashley menatap Josh dengan tatapan penuh selidik. Josh tampak *shock* dengan apa yang baru saja ia katakan. Kenapa? Apa Josh tidak suka kenyataan bahwa dirinya sudah punya anak? Hal itu segera menghilangkan senyum merekah yang sejak tadi tertoreh di wajah Ashley.

"Ada apa Josh? Kau tampak tak suka dengan apa yang telah kukatakan."

Josh menggelengkan kepalanya. "Tidak. Maksudku, kau yakin dengan apa yang kau katakan? Bahwa anak itu adalah..... Milikku?" tanyanya dengan hati-hati.

"Maksudmu, kau tak yakin dengan apa yang sudah kukatakan?"

"Tidak. Ashley, maksudku...."

Ashley tampak kecewa dan Josh segera menghentikan kalimatnya.

"Ashley, aku tak bermaksud untuk menyinggungmu."

"Tapi kau melakukannya, Josh!" Ashley berseru keras. "kau tak akan pernah tahu bagaimana perasaanku ketika pulang dan mendapati dirimu tidak ada di rumah, padahal aku sedang membawakan kabar bahagia untukmu bahwa aku sedang mengandung anakmu, Josh!"

Josh mendekat. "Oh, Ashley, aku minta maaf, aku tidak tahu harus melakukan apa agar kau mau memaafkanku."

Ashley mundur, ia menggelengkan kepalanya. "Dan setelah dua tahun lamanya, kau kembali, aku mencoba mengabaikan semuanya berpikir bahwa ini adalah hal yang normal, lalu mengenalkanmu dengan putera kita, dan begitukah tanggapanmu? Kau pikir aku hamil dengan pria lain?"

Josh mendekat lagi, ia menggeleng pelan. “Maafkan aku, Ashley. Sungguh, ini sangat mengejutkanku, tapi aku tahu bahwa tak seharusnya aku melakukan hal itu padamu.”

Ashley menangis, dan Josh segera memeluknya.

“Kita akan pulang, kita akan membahas hal ini bersama-sama, oke?” lanjutnya lagi sembari memmeluk wanita yang begitu ia rindukan keberadaannya tersebut.

Ashley menidurkan Sammy di dalam boks bayi besar miliknya, sesekali wanita itu menyanyikan lagu untuk Sammy dan tampak sekali bagaimana wanita itu begitu menyayangi puteranya. Josh hanya berdiri di ambang pintu dan melihat kejadian itu dengan perasaan campur aduk. Ia tidak tahu apa yang sedang ia rasakan, ia merasa damai melihat pemandangan tersebut, tapi disisi lain, Josh juga merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan selanjutnya pada hubungannya dengan Ashley.
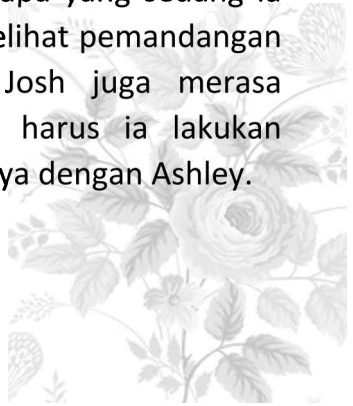
Tiba saatnya ketika Ashley menegakkan tubuhnya kemudian menatap Josh dari tempatnya berdiri, jantung Josh terasa memompa lebih cepat dari sebelumnya saat melihat Ashley menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia kembali terpana membuat Josh tak sengaja melangkahkan kakinya memasuki kamar Ashley dan berdiri tepat di hadapan wanita itu. Jemari Josh terulur, mengusap lembut pipi Ashley kemudian ia berkata “Kau masih secantik dulu, Sayang.” Bisiknya dengan suara serak.

Ashley tahu apa yang diinginkan Josh ketika lelaki itu memperlakukannya seperti itu. Ia menggelengkan kepalanya dan berkata “Kita harus bicara, Josh.” Jawabnya dengan suara yang tak kalah serak dengan suara Josh.

Josh mengangguk, meski begitu ia tidak menjauh dari Ashley dan bertanya lagi, “Kita, masih suami istri, bukan?”

“Aku tidak mengerti apa yang kau katakan.”

“Katakan saja, aku masih suamimu, bukan?” tanyanya lagi. Josh bahkan sudah mendesak

Ashley, mendekat lagi hingga tubuh mereka sudah rapat saling bersentuhan.

“Josh, kita harus bicara.”

“Kupikir, bicara perlu menunggu.”

“Josh…” Ashley tidak dapat melanjutkan kalimatnya ketika tiba-tiba Josh meraih tengkuknya kemudian menggapai bibirnya lalu mencumbu lembut bibir tersebut. Yang dapat Ashley lakukan hanya membalasnya. Ya, sudah sangat lama ia merindukan sentuhan Josh, sudah sangat lama ia merindukan cumbuan lembut lelaki itu. Ia tidak tahu apa yang membuat Josh pergi meninggalkannya selama ini, tapi yang ia tahu adalah bahwa lelaki itu akan kembali lagi padanya. Dan kini, lelaki ini benar-benar telah kembali lagi padanya.

Sedangkan Josh sendiri merasa bahwa akal sehat kembali meninggalkannya. Setiap kali ia berhadapan dengan seorang Ashley Baker, akal sehatnya hilang entah kemana. Padahal Josh tahu bahwa diantara mereka ada masalah harus segera diselesaikan, Tapi Josh seakan lupa

dengan kenyataan itu, dan lari dari akal sehatnya.

Ia hanya tidak ingin membahas masalah itu terlalu cepat, ia tidak mau membuat Ashley terkejut dengan kenyataan bahwa ia adalah seorang Josh Wayne, Sang pewaris Wayne Enterprise yang tersohor di New York. Ia tidak mau membuat Ashley takut dengannya, menjauh, lalu menghindarinya. Sungguh, pengecut bukan?

Josh memperdalam cumbuannya, ia senang karena Ashley tidak menolaknya, bahkan wanita itu membalas apa yang dia lakukan. Josh tahu bahwa Ashley juga merindukannya, dan ia benar-benar berengsek karena sudah mencampakkan wanita itu begitu saja tanpa kabar sedikitpun.

Josh mendorong sedikit demi sedikit tubuh Ashley tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Sesekali ia mendengar erangan entah dari dirinya sendiri maupu dari Ashley. Hingga sampailah mereka pada ranjang Ashley. Josh mendorong tubuh mereka berdua hingga

terbaring di atas ranjang dengan posisi Josh yang berada di atas tubuh wanita itu.

Ashley mengalungkan lengannya pada leher Josh saat Josh tak juga berhenti mencumbu bibir ranumnya. Lalu, saat dirasa napas mereka hampir habis karena cumbuan panas tersebut, Josh melepaskan tautan bibir mereka dan menatap Ashley dengan napas yang sudah terputus-putus.

“Aku tidak membawa pengaman, apa kau meminum pil?” tanyanya dengan sungguh-sungguh.

“Kau takut menghamiliku lagi?” tiba-tiba saja pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir Ashley.

“Sayang, aku tahu ada banyak hal yang harus kita bahas, tapi kita akan membahasnya nanti. Sekarang katakan padaku bahwa kau sudah meminum pil?”

Mata Ashley tampak sedih. “Ya, aku meminumnya.”

Jemari Josh terulur mengusap lembut pipi Ashley sebelum ia berkata “Kau tahu bukan itu yang kumaksud, Ashley. Aku tidak ingin menyakiti hatimu, sungguh.”

Ashley mengangguk lembut. “Lakukanlah.” Lirihnya.

Josh kembali mencumbu lembut bibir Ashley, sedangkan yang bisa Ashley lakukan hanya membalasnya. Sedikit demi sedikit Josh melucuti pakaian Ashley, sebisa mungkin tanpa melepaskan tautan bibir mereka.

“Astaga, Sayang...” Josh meracau. Josh tak percaya bahwa ia akan melakukan hal ini lagi pada diri Ashley. Dulu, saat ia memutuskan untuk kembali ke New York, ia berpikir menjadi seorang pengecut dengan tidak akan kembali pada Ashley lagi. Ia mencoba melupakan wanita ini sebisa yang ia lakukan. Tapi hasilnya nihil. Ia tidak bisa melupakan sosok Ashley. Sosok yanng begitu ia dambakan dalam mimpinya.

Sesekali Ashley meracau juga, membuat Josh semakin percaya diri bahwa wanita ini juga membutuhkan dirinya, seperti Josh yang

membutuhkan Ashley. Sedikit demi sedikit Josh menanggalkan pakaian yang dikenakan Ashley, hingga tak lama wanita itu sudah polos dibawah tindihannya.

Josh menghentikan aksinya, ia bangkit dan mengamati keindahan tubuh Ashley, tubuh istrinya. Ya, Astaga, wanita ini masih menjadi istrinya. Betapa bodohnya Josh ketika sadar bahwa hubungan diantara mereka bukan hanya sekedar hubungan singkat antara sepasang kekasih, tapi juga hubungan lebih intim daripada itu. Hubungan sakral yang disahkan dan diikat dengan sebuah tali pernikahan. Josh tak tahu seberapa besar dosanya karena sudah mengabaikan istri dan anaknya, yang ia tahu saat ini adalah bahwa ia tidak akan melakukan hal sepengecut itu lagi terhadap Ashley dan bayi mereka.

Tanpa melepaskan tatapan matanya dari tubuh Ashley, Josh mulai melucuti pakaiannya sendiri. Dan setelah ia sama-sama polos tanpa sehelai benangpun, Josh kembali menindih tubuh Ashley lalu mencumbu lagi bibir wanita itu.
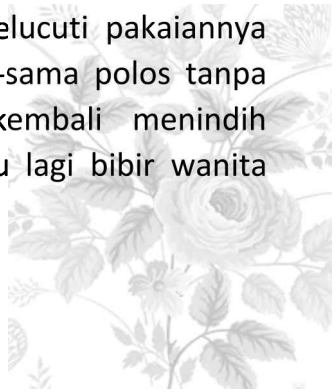
"Izinkan aku memilikimu sekali lagi, Sayang." Bisik Josh dengan suara seraknya.

Ashley terlena, Ashley terbuai, hingga yang dapat ia lakukan hanya mengangguk pasrah, membiarkan Josh menyatukan diri dan mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua…

Josh bangun ketika waktu menunjukkan pukul delapan malam. Yang membuat Josh senang berada di Sitka Alaska adalah, meski hari sudah malam, tapi matahari tak juga tenggelam, hal itu membuat Josh menikmati keindahannya saat berada di dalam kamar Ashley, kamar favoritenya dua tahun yang lalu.

Josh bangkit dari tempat tidurnya. Ia meraih pakaiannya yang ternyata sudah dilipat dengan rapih oleh Ashley. Wanita itu sudah tak ada di dalam kamar mereka, dan Sammypun sudah tak ada.

Setelah mengenakan pakaiannya, Josh berjalan menuju ke arah jendela terdekat, menatap keindahan alam sekitar dari dalam kamar Ashley, hingga bayangannya mengingat

bagaimana hampir dua tahun yang lalu ia menghabiskan malam-malamnya di kamar ini bersama dengan Ashley.

Ketika Josh sibuk mengamati pemandangan di luar jendela kamar Ashley, pintu kamar tersebut terbuka, menampilkan sosok Ashley yang sudah cantik dengan anak-laki-laki tampan yang ada dalam gendongannya.

"Hei, kau sudah bangun?" sapanya.

"Ya, aku mencarimu, kau tidak ada, jadi aku bangun."

"Maaf. Sammy rewel, jadi aku terbangun tadi, dan menyusuhinya. Lalu aku kelaparan, jadi aku memasak di bawah. Kau ingin makan?" tawarnya.

Josh bahkan baru ingat jika ia belum makan sejak siang tadi. "Ya, sepertinya aku juga kelaparan."

"Bagus. Aku memasak masakan kesukanmu. Salmon panggang dengan saus jamur."

Josh tersenyum. Apapun masakan Ashley memang selalu enak di lidahnya. Ia tidak peduli
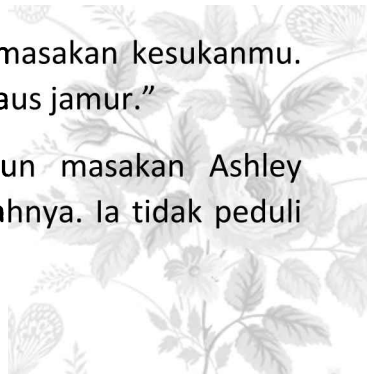
Ashley memasak apa, karena baginya, semua masakan wanita itu adalah yang paling enak.

Josh melangkahkan kakinya menuju ke arah Ashley, dengan lembut ia mengecup puncak kepala Ashley. Pada saat itu Sammy berceloteh, memanggil-manggil Ashley dengan panggilan "Momma" Josh tersenyum, ia mengamati bocah cilik itu, dan ia melihat dirinya ada di sana. Itu benar-benar puteranya, Josh tahu itu.

"Siapa namanya?" tanyanya kemudian.

"Samuel Baker." Josh menatap Ashley seketika.

"Kau menggunakan nama belakangmu?" tanyanya kemudian.

"Josh, aku bahkan tidak tahu siapa nama belakangmu. Aku merasa bodoh, kau tahu." Lirih Ashley. "Aku hanya tahu bahwa suamiku bernama Joshua." Hanya itu.

Sial!

Josh benar-benar merasa menjadi orang yang paling berengsek di dunia ini. Ia bahkan sudah membohongi istrinya senidri tentang siapa

namanya sebenarnya. Namanya adalah Josh Wayne, Josh Ridley Wayne. Dan ia saat itu memperkenalkan diri pada Ashley sebagai Joshua, lelaki biasa yang bahkan tidak memiliki nama belakang.

“Ashley, aku ingin, Sammy memiliki nama belakangku nantinya. Kau tidak keberatan, bukan?”

Ashley tampak tersenyum bahagia. “Tentu saja tidak. Kita hanya perlu mengurusnya.”

“Ya, dan mengurus pernikahan kita juga, secepatnya di pencatatan sipil.”

“Maksudmu, kau ingin menikah secara resmi denganku?” tanya Ashley tak percaya. Ya, karena selama ini, mereka hanya menikah di hadapan pendeta setempat, hanya berjanji sehidup semati dihadapan Tuhan.

“Ya.” Ucap Josh dengan mantap.

“Astaga Josh...” Ashley tampak sangat bahagia, wanita itu terharu hingga matanya berkaca-kaca. Padahal, Josh tahu bahwa ia belum menjatuhkan bom yang sesungguhnya.

"Tapi, kita harus bicara dulu, Ashley."

"Ya tentu saja." Jawab Ashley dengan antusias. "Dan makan dulu. Aku lapar, dan aku yakin, kau juga sudah lapar."

"Ya, kita makan dulu sebelum membahas semuanya sampai tuntas." Ucap Josh dengan sungguh-sungguh. Ia hanya berharap, bahwa Ashley akan berpikiran terbuka dengannya ketika ia menceritakan siapa dirinya sebenarnya, dan wanita itu mau menerimanya sepenuh hati dan tampempermasalahkan status sosialnya.

Keduanya lalu memutuskan untuk turun ke lantai dasar, dimana Ashley sudah menyiapkan makan malam di meja makan. Josh senang, karena ia merasa bahwa kehidupan manisnya selama tinggal di Alaska dulu telah kembali, dan ia berharap bahwa Ashley akan selalu bersikap manis seperti ini padanya, entah sekarang, atau nanti setelah wanita itu tahu siapa dirinya sebenarnya.

♥♥♥

"Jadi, apa yang akan kita bahas?" tanya Ashley ketika ia sudah kembali pada Josh setelah

makan malam singkat bersama lalu menidurkan Sammy di kamarnya. Ashley kembali pada Josh yang ada di ruang tengah rumahnya dan sedang menikmati kopinya.

“Duduklah dulu.” Josh tampak mengulur waktu. Entah kenapa keberaniannya untuk mengatakan semuanya pada Ashley menciut kembali.

“Ya.” Akhirnya Ashley duduk.

Josh menghela napas panjang sebelum membuka suaranya lagi. “Sebelumnya aku minta maaf padamu karena baru mengatakan kenyataan ini padamu.”

“Ya.”

“Ashley. Namaku bukan Joshua.”

Ashley tampak terkejut. “Apa maksudmu?”

“Ya, namaku memang Josh, tapi bukan Joshua.”

“Lalu.”

“Aku… Josh Ridley Wayne.” Ucap Josh dengan hati-hati.
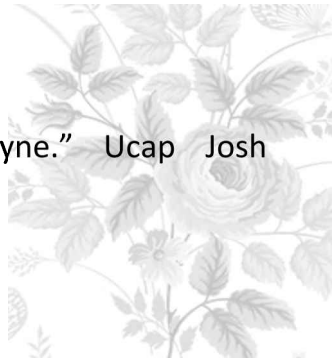
Ashley tak mengucapkan sepatah katapun, ia bahkan tampak sangat *shock* dengan apa yang ia dengar. Sedikit informasi, bahwa Wayne Enterprise memang memiliki banyak cabang, termasuk dalam bidang tekstil, dan merek mereka memang sudah tersebar di berbagai wilayah Amerika dan negera bagiannya termasuk Alaska. Toko Wayne juga terdapat di berbagai belahan kota di Amerika, bahkan hingga di Sitka Alaska. Ashley hanya sedikit terkejut karena nama belakang Josh mirip dengan salah satu nama toko besar di kota mereka. Meski nama Wayne bukan hanya milik Wayne Enterprise tapi Ashley memang berharap bahwa Josh tak ada hubungannya dengan perusahaan besar itu.

“Josh Ridley Wayne? Dan kau, tinggal di?”

“New York, seperti yang pernah kukatakan padamu, aku memang dari New York.”

“Dan di sini, dimana tempat tinggalmu?” tanya Ashley dengan hati-hati.

Josh menelan ludah dengan susah payah. Haruskah ia mengatakannya?

“Katakan, Josh. Dimana tempat tinggalmu?” Ashley mendesak.

Di Sitka memang ada beberapa pulau-pulau kecil, dan kebanyakan dari mereka adalah milik individual, salah satunya Wayne Enterprise. Hampir seluruh warga Sitka tahu bahwa pulau-pulau pribadi itu adalah milik kalangan elit, dan Ashley juga tahu tentang fakta itu. Jika Josh mengatakan bahwa ia tinggal di salah satu pulau pribadi itu, maka bisa dipastikan bahwa lelaki ini…

“Ashley. Kenapa kau bertanya tentang tempat tinggalku?”

“Aku hanya ingin tahu. Katakan, dimana kau tinggal, apa tujuanmu kemari?” nada bicara Ashley sudah berubah, Josh tahu bahwa ini tak akan baik.

“Ashley, aku akan mengatakannya padamu, tapi tolong, tenanglah, kita akan menyelesaikan masalah ini dengan baik.”

“Katakan Josh, dimana tempat tinggalmu?!”
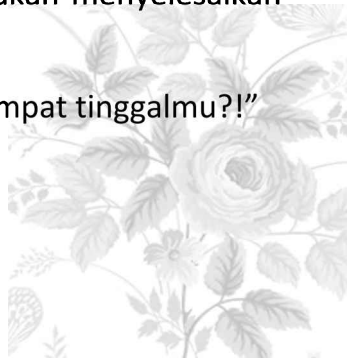
Josh menelan ludah dengan susah payah. “Di sebuah rumah milik keluargaku, dan letaknya, di salah satu pulau pribadi tak jauh dari sini.”

Ashley berdiri seketika. Ia menjauh dan menatap Josh dengan tatapan mata ngerinya. “Kau pemilik Wayne Enterprise?” tanyanya sembari menunjuk-nunjuk ke arah Josh.

Josh ikut berdiri dan mencoba mendekat menenangkan Ashley, tapi Ashley mundur menjauhinya seperti sebuah penyakit.

“Ashley....”

“Katakan! Apa kau pemiliknya?!” Ashley berseru keras.

Josh menggelengkan kepalanya. “Bukan. Wayne Enterprise adalah milik Zack Wayne, Ayahku.”

Ashley membungkam bibirnya sendiri. Ia menjauh lagi dan lagi sembari berkata “Tidak, tidak mungkin, kau tidak mungkin salah satu dari mereka. Tidak mungkin...”

Pada saat itu Josh tahu bahwa perjuangannya untuk mendapatkan hati Ashley

kembali pada titik nol, dan ia akan sangat sulit mendapatkan hati wanita itu lagi, mengingat wanita itu benar-benar membenci kalangan elit seperti dirinya.

Sial! Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

Josh mendekat, Ashley menjauh, menjaga jarak sejauh mungkin darinya, menatapnya seolah-olah ia adalah sebuah penyakit mengerikan.

“Ashley, kumohon.” Josh berharap bahwa Ashley mau mendengarkannya.

“Tidak.” Ashley mengangkat sebelah tangannya. “Kupikir, lebih baik kau segera pergi.”

“Tidak, aku tidak akan pergi kemanapun sebelum kita menyelesaikan masalah kita.”

“Tak ada yang perlu di selesaikan. Kita sudah selesai.”

“Belum.” Josh meralat. “Kita belum selesai dan kita tidak akan pernah selesai. Kau masih istriku.”

“Oh ya? Dengan Mr. Wayne. Kau sudah membohongiku. Aku tidak pernah menikah dengan orang sepertimu. Suamiku bernama Joshua, seorang turis yang tertarik dengan kerajinan tangan yang kujual. Bukan seorang milyader sepertimu, Mr. Josh Ridley Wayne!” seru Ashley penuh penekanan.

“Ashley.” Josh masih memohon.

“Kupikir kau masih ingat dimana arah pintu.”

“Aku benar-benar tak akan keluar.”

“Kalau bagitu aku akan memanggil polisi untuk mengusirmu.”

“Kumohon…” Josh masih memohon dan mendekat ke arah Ashley, tapi Ashley segera menjauhinya.

“Pergi Josh!”

Josh memejamkan matanya frustasi, akhirnya ia memilih pergi meninggalkan rumah Ashley.

Tidak! Perjuangannya tentu belum berhenti sampai di sana saja. Ia akan memperjuangkan Ashley kembali. Bahkan jika Ashley menolaknya, ia akan memaksa wanita itu untuk kembali berada di sisinya.

Paginya, Ashley terkejut ketika sudah mendapati sebuah mobil terparkir di halaman rumahnya. Itu bukan truk tua atau SUV lama, itu adalah sebuah mobil mewah yang tentu harganya cukup mahal dan hanya bisa dibeli oleh orang kaya, bukan kebanyakan orang di Sitka. Ashley melihat dari jendela rumahnya, dan ketika si pengemudi mobil itu keluar, bisa ditebak siapa orangnya. Itu adalah Josh Ridley Wayne. Lelaki kaya raya yang sudah menipunya.

Sebenarnya, tak adil untuk Josh jika ia melihat lelaki itu sama dengan seseorang dimasa lalunya, tapi mau bagaimana lagi, hal itu sudah membekas di hatinya bahkan sejak ia masih kecil.

Itu adalah pengalaman buruk yang dialami oleh ibunya. Lily Baker. Lily dulu adalah gadis
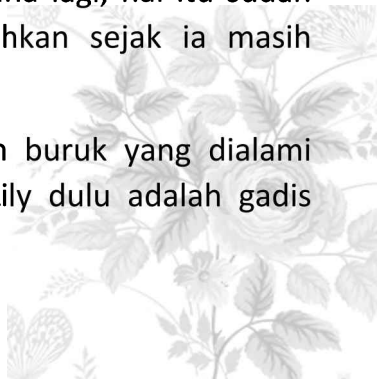
sederhana seperti dirinya, hingga kemudian, hidupnya berubah saat ibunya itu diperkosa oleh orang yang tidak dikenal. Lily hamil dan melahirkan dirinya. Lalu belakangan diketahui bahwa orang yang memperkosa ibunya itu merupakan seorang milyader yang sedang berpesiar hingga ke Sitka. Lily sempat menghubungi orang tersebut, setidaknya ia ingin mengabari jika dirinya memiliki anak karena ulah lelaki itu, tapi yang Lily dapatkan hanya sebuah penolakan dan penghinaan.

Ashley dibesarkan sendiri oleh ibunya, dengan dongeng seperti itu setiap harinya, dengan kebencian-kebencian Sang Ibu pada banyak orang kaya di luar sana. Itu pulalah yang membuat Ashley ikut memiliki kebencian yang sama besarnya dengan Sang Ibu. Kebencian yang luar biasa bagi kalangan Jetset.

Josh sedikit mendengar tentang hal itu, karena Ashley sempat bercerita sedikit bahwa ia alergi dengan orang kaya. Mungkin karena itulah Josh tak pernah menyebutkan jati dirinya pada Ashley selama ini. Karena Josh takut Ashley

membencinya. Dan ya, Ashley memang benar-benar membencinya.

Apa bedanya Josh dengan ayahnya? Lelaki itu sudah menipunya selama ini, mencampakannya selama hampir dua tahun lamanya, lalu kembali lagi begitu saja. Ashley tahu bahwa Josh tak hanya kembali begitu saja, lelaki itu pasti memiliki rencana lain, dan Ashley tak akan mau tahu lagi tentang lelaki itu.

Pintu rumahnya diketuk, ia tahu bahwa Josh melakukannya. Ashley mencoba mengabaikannya, tapi ketukan tersebut semakin keras. Ia takut bahwa Sammy akan menangis karena hal itu. Akhirnya, Ashley mengalah dan ia memilih membukan pintu rumahnya.

"Ashley."

"Cukup, Josh!" Ashley sudah mengangkat sebelah tangannya. Ia tidak ingin Josh membuka suaranya lagi lalu membuatnya bimbang dengan penjelasan lelaki itu. "Aku benar-benar tak ingin kau mengganggukku lagi."

"Tidak Sayang, aku sedang tidak ingin mengganggumu. Aku ingin membuatnya mudah untuk kita."

"Apa yang kau inginkan?" tanya Ashley sembari bersedekap. Mau tak mau ia bertanya secara terang-terangan pada lelaki itu.

"Aku ingin menikahimu secara resmi, kau tahu bahwa aku hanya menginginkan itu. Lalu kita akan ke New York, ke tempat orang tuaku."

"Tidak. Aku suka tinggal di sini."

"Ashley tolong. Pikirkan juga masa depan Sammy. Kau tidak ingin dia bahagia dengan memiliki keluarga lengkap?"

Ya, Ashley menginginkan hal itu. Karena itulah kemarin, saat Josh kembali datang padanya, Ashley melupakan keberengsekan lelaki itu yang sudah meninggalkannya dalam keadaan berbadan dua selama hampir dua tahun lamanya. Tapi saat lelaki itu menceritakan siapa jati dirinya, Ashley merasa bahwa semua harapannya sudah hancur. Ia tidak bisa kembali dengan Josh. Tidak sekarang, tidak selanjutnya.

"Maaf, aku memang menginginkan hal itu, tapi tidak denganmu."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan mencari lelaki lain, yang setara denganku dan mungkin sesuai dengan apa yang kuinginkan. Menikahinya dan menjadikannya ayah untuk Sammy."

Josh tampak murka. "Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, Ashley!"

"Kau tidak memiliki hak, Josh!"

"Aku punya. Dan jangan lupakan bahwa aku punya banyak uang. Aku bisa melakukan apa saja yang kuinginkan termasuk memaksamu untuk menuruti apapun keinginanku."

"Kau tidak akan melakukannya, Josh!"

"Ya. Akan. Aku akan melakukan apapun untuk mendapatkanmu dan juga Sammy." Ucap Josh penuh penekanan. "Sekarang pikirkan baik-baik, menikah dan ikutlah bersamaku ke New York, maka semuanya akan baik-baik saja."

Ashley menggelengkan kepalanya. “Tidak, itu tidak mungkin.”

“Pikirkan lagi, jika kau masih menolakku, aku akan menggunakan segala cara untuk memaksamu ikut denganku, bahkan jika perlu, aku akan menggunakan hukum untuk menuntutmu.”

Ashley menggelengkan kepalanya. “Tidak, kau tidak akan melakukannya.”

“Ya, aku tidak akan melakukannya jika kau menuruti apa keinginannku. Jadi, pikirkanlah lagi.” Ucap Josh dengan sungguh-sungguh. Josh melangkah mendekat ke arah Ashley, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Ashley, lalu ia berkata “Aku mencintaimu, Ashley. Kau tentu bisa merasakannya. Aku tidak ingin mempersulitmu. Aku hanya ingin ini menjadi mudah untuk kita. Tolong, pikirkan lagi.” Bisik Josh dengan suara seraknya sebelum ia pergi meninggalkan Ashley.

Dua hari kemudian, Josh mendatangi Ashley. Ia berpikir bahwa waktu yang ia berikan untuk

Ashley sudah cukup, jadi ia datang dan menagih jawaban dari perempuan itu. Ashley mempersilahkan dirinya masuk tapi wanita itu tampak tertekan.

Sebenarnya, Josh tidak tega melakukan hal ini pada Ashley, maksudnya, ia tidak ingin membuat Ashley kepikiran, tertekan atau bahkan ketakutan. Ia tidak ingin hal itu terjadi. Tapi masalahnya adalah, ia ingin Ashley tahu bahwa ia begitu mencintai wanita ini. Sedangkan Josh tahu bahwa Ashley memiliki trauma terhadap orang-orang kaya seperti dirinya. Mau tidak mau Josh menggunakan cara pemaksaan ini untuk membuat Ashley jatuh di tangannya, dan setelah itu, ia janji bahwa ia akan menunjukkan pada Ashley jika dirinya tak seperti yang wanita itu pikirkan.

Josh duduk di ruang tengah. Ashley juga duduk di hadapannya dengan menggendong Sammy. Wanita itu benar-benar tampak ketakutan, mungkin takut jika ia akan merebut putera mereka. Demi Tuhan! Josh tak akan melakukannya. Ia hanya menggertak Ashley saja agar mau hidup bersamanya.
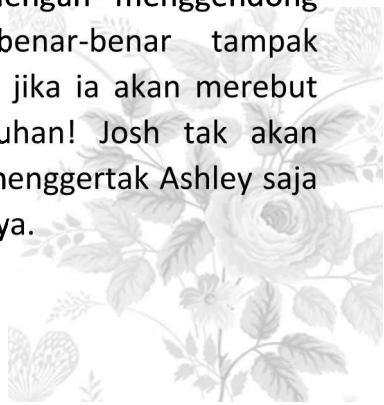
“Jadi...” Josh mulai membuka suaranya. “Kurahap kau sudah memutuskannya.”

“Josh, aku akan menuruti keinginanmu, tapi kumohon, aku tidak bisa pindah ke New York.”

“Kau tahu bahwa tempat asalku di sana.”

“Dan tempat asalku adalah di sini.” Ashley menjawab cepat.

Josh menghela napas panjang. “Baiklah, kita akan tinggal di sini, tapi izinkan aku membawamu dan juga Sammy ke New York beberapa hari untuk berkenalan dengan keluargaku.”

“Josh, tapi aku....”

“Mereka orang baik.” Josh menjawab cepat. Ia tahu kekhawatiran Ashley yang tampak jelas terukir di wajah wanita itu.

“Tapi...”

“Tidak ada tapi. Jika kau menerima usulanku, tandanya kau menerima apapun yang kuusulkan tanpa terkecuali.”

Ashley mendesah panjang, ia memang tidak memiliki pilihan lain.

"Dan juga, kita akan tinggal di pulau pribadiku."

"Josh."

"Aku tidak ingin dibantah, Sayang." Ucap Josh penuh arti. Josh lalu mendekat, ia mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Ashley, lalu ia berkata "Semua akan baik-baik saja. Kau tahu jika aku melakukann ini karena aku mencintaimu. Semua akan baik-baik saja untuk kita, Sayang." Ucap Josh dengan lembut.

Ashley terbuai dengan kelembutan tersebut. Andai saja memang seperti itu adanya, mungkin Ashley akan menerimanya. Nyatanya, hingga kini, Ashley belum bisa menerima kenyataan jika ia berada di genggaman seorang Josh Ridley Wayne, si pewaris dari Wayne Enterprise. Ashley belum bisa menerima kenyataan tersebut, dan mungkin ia akan sulit menerimanya......
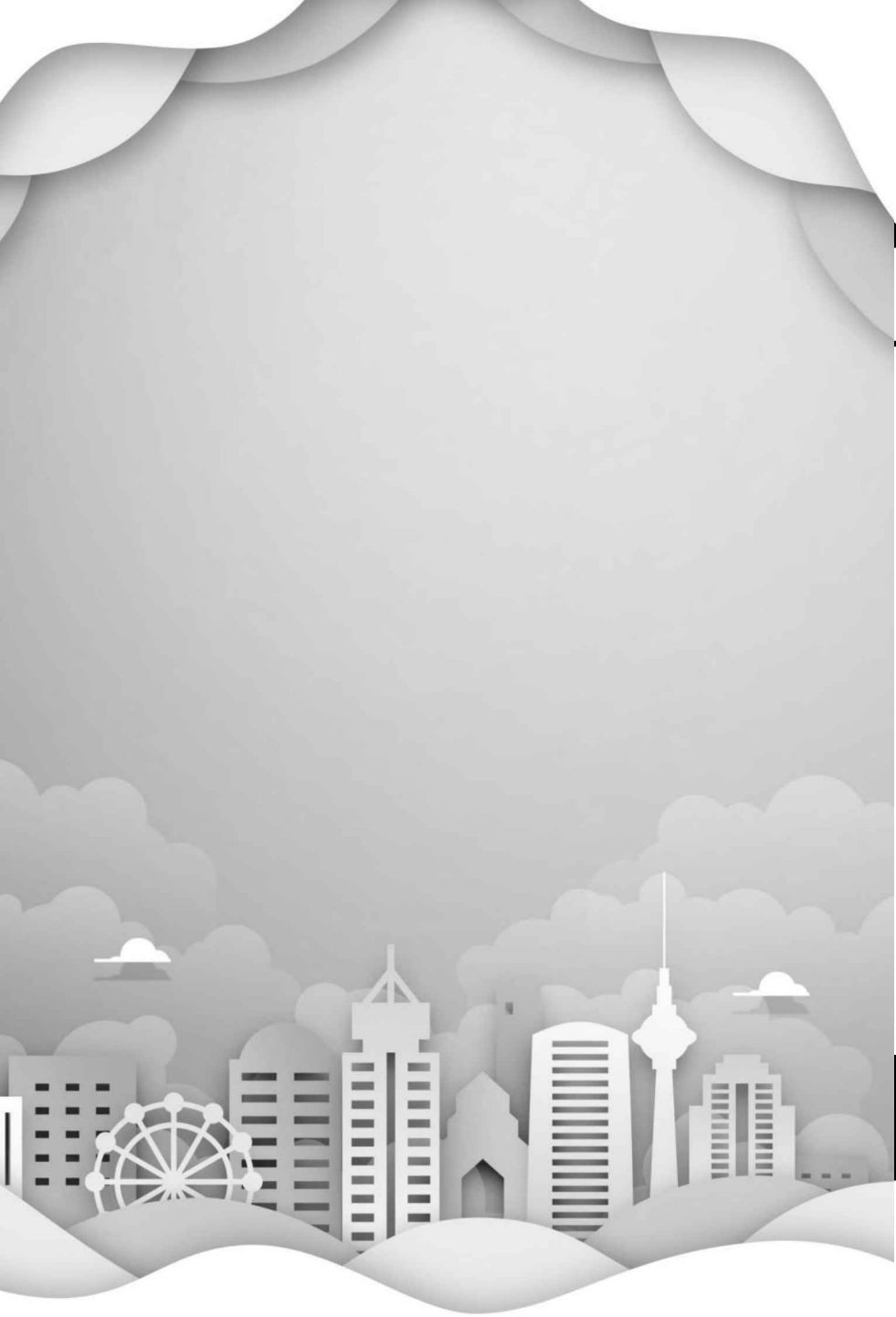
Setelah dua minggu tinggal di pulau pribadi milik keluarga Wayne, Ashley bukannya merasa nyaman dan terbiasa dengan Josh, tapi malah sebaliknya. Ia merasa bahwa ia tidak mengenal diri Josh. Semua yang ada di rumah itu sudah ada yang mengatur. Josh dan Ashley diperlakukan layaknya raja dan ratu, dan hal tersebut benar-benar membuat Ashley merasa tak nyamann.

Itu sama sekali bukan dirinya, ia tidak ingin diperlakukan seperti itu. Belum lagi kenyataan bahwa Josh seakan-akan sedang mengurungnya. Lelaki itu tidak membiarkan Ashley pergi kemanapun dengan alasan bahwa Josh takut Ashley melarikan diri darinya.

Ya, jika Ashley bisa, maka ia benar-benar akan melarikan diri dari seorang Josh Wayne. Ashley merasa terikat di sana, terpenjara, tercekik. Ia tidak bisa berbuat bebas, apalagi kenyataan bahwa kabar kedekatannya dengan Josh sudah menyebar dikalangan tetangganya. Saat ia keluar dengan Josh, Para tetangga melihatnya dengan tatapa aneh. Meski mereka tersenyum ketika ia menyapa, tapi Ashley merasa bahwa mereka tidak suka dengan status baru yang diterima Ashley saat ini.

Kini, Setelah dua minggu tingal di pulau pribadi milik keluarga Wayne, Ashley diboyong ke rumah lelaki itu yang ada di New York. Sebenarnya, Josh berkata bahwa mereka hanya akan mengunjungi orang tuanya, mengenalkan Ashley dan Sammy pada keluarga Josh, lalu meresmikan hubungan mereka dan kembali ke Alaska. Itulah kesepakatan awal. Tapi Josh berubah pikiran dan Ashley tidak perlu tahu perubahan seperti apa rencananya. Ya, Josh ingin bahwa mereka tinggal selamanya di New York. Setidaknya, itulah rencananya.

Jet pribadi yang mereka tumpangi akhirnya turun, mendarat pada landasan khusus pesawat jet pribadi. Setelah turun, mereka di sambut oleh seorang pesuruh dari keluarga Wayne. Ya, Josh memang sudah megabari kedatangannya pada keluarganya, tapi ia belum mengatakan bahwa ia pulang dengan seorang istri dan juga seorang anak.

Mungkin kedua orang tuanya akan terkejut, atau mungkin akan mengalami serangan jantung ditempat. Josh tidak ingin hal itu terjadi, meski begitu Josh tidak bisa mengucapkan semuanya pada keluarganya melalui sambungan telepon. Ibunya pasti sangat mengkhawatirkannya, dan Josh tak ingin hal itu terjadi.

“Selamat datang di New York.” Josh mengerling pada Ashley ketika mereka baru saja memasuki sebuah limusin dan limusin tersebut mulai berjalan membelah jalanan kota tersebut.

“Rumahmu, masih jauh?” tanya Ashley kemudian.

Mereka memang tidak banyak bicara. Astaga, bahkan selama dua minggu terakhir, hubungan
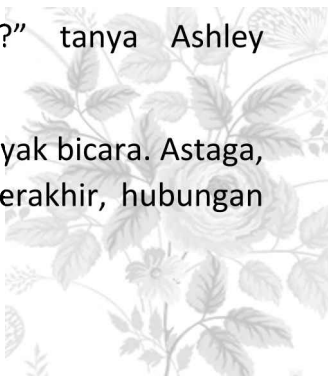
mereka jauh dari kata harmonis. Ashley tidak akan membuka suaranya ketika Josh tidak bertanya padanya. Ashley memilih menghindar sebisa mungkin dari Josh, bahkan selama tinggal di rumah keluarga Wayne, Ashley memilih tidur di kamar Sammy, kamar bayi yang telah disiapkan oleh Josh.

Bagi Ashley, Josh kini adalah seorang yang cukup asing untuknya. Mulai dari penampilan lelaki itu, sikapnya, dan kharisamanya. Ashley melihat bahwa Josh benar-benar dari kalangan Jetset, bukan Josh yang ia kenal hampir dua tahun yang lalu, dan hal itu membuat Ashley ragu untuk melangkah lebih dekat pada lelaki tersebut.

Joshpun seakan menghormati apapun yang dirasakan Ashley. Lelaki itu tidak memaksakan kehendaknya. Misalnya, saat Josh hendak menyentuh Ashley, Ashley menghindar dan Josh memilih untuk mengerti dan tidak memaksa wanita tersebu. Josh tahu bahwa semua ini mungkin cukup berat untuk Ashley, wanita itu masih berusaha untuk beradaptasi, dan Josh tak
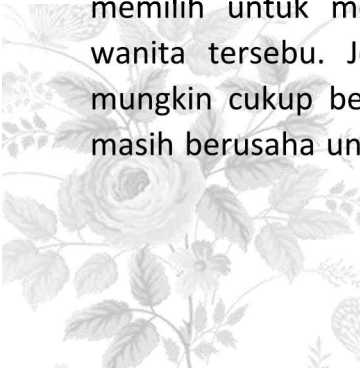
ingin membuat Ashley lari ketakutan karena sikapnya.

"Tidak, tak seberapa jauh." Josh menjawab.

Ashley hanya mengangguk. Sesekali ia menimang Sammy yang ada di dalam gendongannya. Josh melirik ke arah Ashley, tampak wanita itu memeluk bayi mereka dengan begitu erat, seakan menguatkan dirinya, atau mungkin melindungi Sammy dari hal-hal yang tidak diinginkan. Josh merasa kasihan. Ashley tampak seperti wanita yang ketakutan, mungkin takut dengan penolakan keluarganya, atau mungkin takut tentang hal lain.

Josh akhirnya meraih telapak tangan Ashley hingga wanita itu menolehkan kepala ke arahnya, Josh meremasnya, mengecupnya singkat dan dia berbisik. "Jangan takut, semuanya akan baik-baik saja."

Ashley hanya mengangguk. Ia memang berharap bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi dalam hati Ashley yang paling dalam, ketakutan itu kembali menyeruak. Ia dan Josh adalah dua sosok yang berbeda dalam hal sosial,

Josh berada jauh di atasnya, dan dia hanya rakyat biasa. Ashley tak bisa membayangkan bagaimana reaksi kedua orang tua Josh nanti. Apa akan seperti reaksi ayahnya dulu? Jika iya, maka Sammy akan benasib sama dengan diriya. Hal itulah yang sejak kemarin mengganggu pikiran Ashley hingga membuatnya takut.

Ashley merasa baik-baik saja jika keluarga Josh menolaknya, tapi ketika puteranya juga mendapatkan penolakan tersebut, maka hatinyalah yang akan hancur. Ashley tak ingin hal itu terjadi, dan ia benar-benar takut bahwa hal itu akan terjadi.

Mereka sampai di halaman sebuah rumah yang sangat besar. Ashley turun setelah Josh membukakan pintu limusin tersebut untuknya. Ashley mengamati bangunan di hadapannya dengan rasa takjub.

“Selamat datang di rumah.” Josh menyambutnya dengan ceria. Tapi wajah Ashley semakin memucat dibuatnya.

Ashley benar-benar tidak menyangka bahwa rumah Josh akan semewah ini. Sebesar ini, bahkan Ashley mengira jika rumah ini lebih cocok disebut sebagai istana. Hal itu membuat Ashley merasa semakin jauh dengan sosok Josh.

Ya, ia hanya perempuan biasa, dan Josh benar-benar seorang yang kaya raya.

Bagaimana ia bisa menghadapi kenyataan tersebut?

“Hei, kau baik-baik saja, bukan?” Josh bertanya karena melihat wajah Ashley yang pucat pasi.

“Ya, aku… baik-baik saja.”

“Kalau begitu, ayo kita masuk. Mom dan Dad pasti sudah menunggu.”

“Josh.” Ashley menghentikan langkah Josh. “Aku, takut.” Sungguh, Ashley tak kuasa menahan kaimat tersebut agar tidak keluar dari bibirnya. Ia memang ketakutan, seperti dirinya sedang dihadapkan dengan masalalu ibunya. Bagaimana jika hal yang dulu menimpa ibunya kini terulang kembali pada dirinya?

“Sayang, Jangan takut, aku bersamamu.” Josh mencoba menenangkan Ashley.

“Tapi, Josh…”

“Ashley. Kedua orang tuaku adalah orang yang sangat luar biasa, mereka akan menerimamu dengan senang hati. Kau tahu, dulu ibuku juga adalah sosok yang sederhana. Dia adalah puteri dari *Nanny* yang mengasuh ayahku. Ayahku jatuh cinta padanya, dan mereka akhirnya bersatu. Itu adalah contoh bahwa status sosial tidak pernah menjadi masalah untuk mereka. Kau, sama dengan Mom, dia kan menyayangimu.”

“Tapi….”

“Kita masuk dulu, dan kau akan mengerti bagaimana ramahnya sikap mereka.” Ajak Josh sekali lagi sebelu ia mengecup singkat puncak kepala Ashley kemudian mengajak wanita itu masuk ke dalam rumahnya.

Apa yang dikatakan Josh memang benar adanya. Mereka disambut dengan suka cita oleh

kedua orang tua Josh meski sebelumnya keduanya sempat terkejut dengan kedatangan Josh bersama dengan Ashley dan Sammy. Rupanya, Josh memang belum memberitahukan perihal hubungan mereka dan kedatangannya yang membawa Ashley dan Sammy. Meski begitu, kedua orang tua Josh tampak terbuka ketika mendengar Josh menceritakan semuanya.

Lisa, Ibu Josh, bahkan sudah menggendong Sammy dengan bahagia. Ashley hanya mengamatinya saja. Sedangkan Josh sudah pergi meninggalkannya dengan ayahnya.

“Dia benar-benar tampan, aku jadi teringat pada masa kecil Josh.” Lisa membuka suaranya.

Ashley hanya menunduk dan mengangguk samar.

“Ya Tuhan! Bagaimana mungkin anak itu mengabaikanmu selama ini? Kau pasti kesulitan di masa-masa kehamilanmu dan juga saat pertama kali mengurus Sammy.”

Lagi-lagi, Ashley hanya mengangguk. Apa yang dikatakan Lisa memang benar adanya,
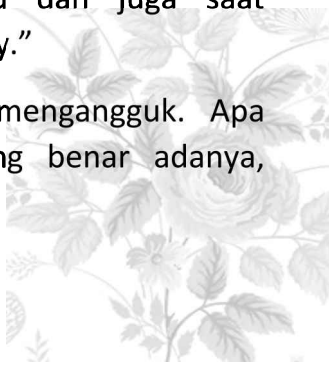
bahwa masa-masa kehamilannya sedikit sulit, apalagi setelah Sammy lahir. Ia merawat putera kecilnya itu sendiri padahal ia hampir tak memiliki pengalaman apapun pada bayi.

“Ashley, kau banyak diam. Apa kamu merasa tidak nyaman?”

“Maaf, tapi sejujurnya, Ya, aku... Aku kurang nyaman dengan semua ini.”

Lisa mengerutkan keningnya. “Josh, tidak memaksamu, bukan? Maksudku, hubungan kalian bukan berawal dari sebuah ketidak sengajaan, kan?”

Ashley sempat mencerna pertanyaan yang sedikit membingungkan dari Lisa, tapi setelah ia mengerti, ia menjawab secepat mungkin.

“Oh, Tidak. Jika Anda mengira bahwa hubungan kami terjadi karena kehadiran Sammy, maka Anda salah. Maksudku, Aku dan Josh saling menyayangi hingga kemudian, Sammy hadir.”

Lisa menghela napas lega. “Baguslah kalau begitu. Lalu apa yang kau cemaskan? Kau tampak tidak suka berada di sini.”

"Maaf, Bukannya tidak suka, tapi..."

"Kau tampak takut dengan kami. Ashley, bagaimanapun juga, kita sudah menjadi keluarga, jadi hilangkan ketakutanmu."

"Aku berasal dari keluarga sederhana, dan mengetahui Josh adalah seorang milyader muda membuatku kurang nyaman."

Lisa tersenyum dengan kejujuran Ashley. Ia jadi mengingat bagaimana hubungannya dulu dengan suaminya, Zack Wayne. Lisa juga sempat menolak kehadiran Zack saat itu, karena Lisa tidak percaya bahwa seorang Zack Wayne bisa jatuh cinta padanya. Tapi Lisa mencoba memberi Zack kesempatan, untuk membuktikan cintanya. Zack bahkan berkata, jika menjadi miskin membuat Lisa menerimanya, maka Zack akan menjadi miskin untuk Lisa. Hal itu cukup membuat Lisa mengerti bahwa perasaan Zack padanya adalah perasaan yang nyata. Bahkan status sosial mereka tidak mempengaruhi lelaki itu. Dan kini, Lisa yakin bahwa Josh sedang berada dalam situasi yang sama dengan Ashley.
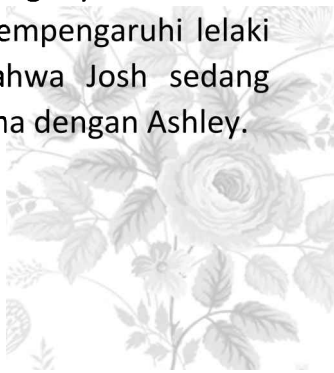
Lisa bangkit dan mendekat ke arah Ashley, duduk di sebelah wanita itu seakan menenangkan wanita itu dengan lembut.

"Ashley, kau tahu, dulu hubunganku dengan Ayah Josh juga sepertimu. Aku menolaknya karena aku tahu bahwa status hubungan kami jauh. Dia secara teknis adalah majikan ibuku, tapi Zack tidak peduli dengan kenyataan itu."

"Uumm, tapi…."

"Dengar, tidak semua orang kaya memperlakukanmu dengan hina. Apalagi jika orang itu memilihmu karena cinta."

"Ibuku…." Ashley mempertimbangkan untuk bercerita. Ia ingin sekali menceritakan ketidaknyamanannya pada seseorang. Dan Ashley berpikir bahwa Ibu Josh adalah orang yang cukup bisa ia percaya.

"Ada apa dengan ibumu?"

"Dulu, dia mengalami hal yang kurang menyenangkan dari turis yang sedang berselancar hingga ke kota kami, sampai aku terlahir." Lisa tampak tak percaya dengan apa

yang telah diceritakan Ashley. “Lalu Ibu mencoba menghubungi ayahku, dan kami mendapatkan penghinaan yang luar biasa.”

“Oh Sayang…” Lisa meremas jemari Ashley. Jika saat ini ia tidak sedang menggendong Sammy, mungkin ia akan memeluk erat wanita muda di hadapannya tersebut dan memberikan dukungan untuk wanita itu. “Kau pasti terauma karenanya, ya?”

Mata Ashley berkaca-kaca. Ia menundukkan kepalanya dan menganggguk pelan. “Kami tidak diinginkan. Ibu membesarkanku dengan kasih sayang, tapi tiada hari tanpa kebencian yang dia tunjukkan pada kalangan elit. Hal itu pulalah yang membuatku sulit menerima hal ini.”

“Ashley dengar.” Lisa kembali memberikan penjelasan. “Ayahmu dan kami adalah orang yang berbeda. Kami, terutama Josh, menerimamu dengan apa adanya. Dia memilihmu, dan aku bisa melihat dimatanya bahwa dia sangat mencintaimu.”

“Aku, aku hanya takut bahwa kejadian yang menimpa ibu akan menimpaku, dan Sammy akan mengalami hal yang melukainya.”

“Itu tidak akan terjadi, Sayang. Josh bukan orang seperti itu. Dan kami, tidak akan pernah memperlakukanmu seperti itu.” Lisa menegaskan dengan lembut dan penuh perhatian. “Aku sudah menganggapmu sebagai puteriku sendiri. Melihatmu membuatku seakan berkaca pada kehidupan masa laluku. Jika Josh berani merendahkanmu, maka sama saja dia sedang merendahkan ibunya sendiri. Jadi, jangan berpikir macam-macam lagi, kita sudah menjadi keluarga. Oke?”

Ashley tersenyum lega. “Terimakasih, Nyonya Lisa sudah…”

“Mom, panggil Mom.” Lisa meralat. “Kau menantuku, kau sudah seperti anakku sendiri. Jadi panggil Mom.”

Ashley mengangguk. “Terimakasih, Mom.” Keduanya saling tersenyum senang. Ashley lega bisa mengungkapkan segala kegundahan

hatinya. Ia bahkan tidak menyangka bahwa bisa secepat ini dekat dengan Ibu dari suaminya.

"Kulihat, kau cukup dekat dengan Mom." Josh bertanya sembari melangkahkan kakinya menuju ke arah Ashley yang sedang sibuk mengeringkan rambutnya di depan meja rias.

Hari sudah berganti malam. Sammy sudah tertidur pulas di dalam sebuah boks bayi yang sudah disiapkan oleh Josh tadi siang. Dan kini, setelah dirinya membersihkan diri, ia berharap bisa segera tidur karena hari ini cukup melelahkan baginya.

"Ya, Ibumu orang yang baik. Aku nyaman sekali bercerita dan berada di dekatnya." Ashley menjawab dengan jujur. Untuk saat ini, diantara keluarga Josh, hanya Lisalah yang membuat Ashley nyaman. Zack, ayah Josh tentu tipe orang yang tak banyak bicara, jadi mereka memang tak banyak bertegur sapa. Sedangkan Jane, adik Josh, sepertinya gadis itu lebih asyik dengan dunianya sendiri. Dan baru pulang malam tadi setelah keluar bersama dengan teman-

temannya. Tak banyak yang mereka bicarakan sebelum semuanya memutuskan untuk mengakhiri hari dengan beristirahat di kamar masing-masing.
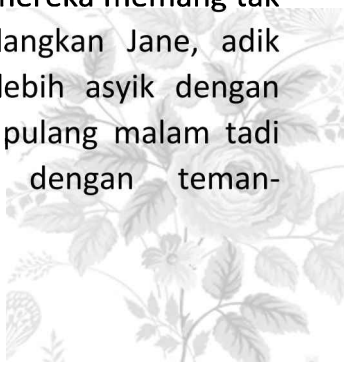
Josh mendekat lagi, ia berdiri tepat di belakang Ashley yang duduk di depan meja rias. Dengan penuh percaya diri, Josh membungkukkan tubuhnya dan menyenderkan dagunya pada sebelah pundak Ashley.

"Jadi, hanya Mom yang bisa membuatmu nyaman?" tanyanya dengan suara yang sudah serak.

"Ya. Untuk saat ini hanya dia."

"Bagaimana denganku? Apa aku membuatmu tidak nyaman?" pertanyaan tersebut diikuti dengan kecupan lembutnhya pada leher jenjang Ashley.

"Josh..." Ashley mengerang, "Kupikir...."

"Kau mau menghindariku lagi? Sampai kapan? Selama dua minggu terakhir aku cukup frustasi untuk menahannya." tanya Josh dengan nada menggoda.

"Aku tidak..."

"Kau tahu, aku merasakannya. Kau menghindariku sejak kita tinggal bersama di pulau. Aku mencoba menahan diri, dan kini, aku tidak bisa menahannya lagi terlalu lama." Josh memberdirikan Ashley, membalik tubuh Ashley agar menghadap ke arahnya. "Aku mencintaimu, Ashley, apa kau tidak bisa merasakannya?"

"Josh, aku...."

Josh membungkam bibir Ashley dengan jari telunjuknya. "Aku tidak ingin ditolak lagi, sungguh. Jika kau menolakku karena kau tidak menyukaiku, maka aku akan pergi menjauh dan menghormati keputusanmu. Tapi jika kau menolakku hanya karena ketidak percayaan dirimu, maka maaf, aku akan memaksa."

Ashley menunduk, ia tidak bisa menjawab atau menanggapi kalimat Josh tersebut. Josh tentu tahu apa yang membuatnya menolak lelaki itu. Bukan karena Ashley tidak menyukainya, sungguh. Ashley jatuh cinta pada lelaki ini bahkan sejak sebelum ia mengetahui siapa diri Josh sebenarnya. Tapi.... Ashley merasa bahwa

ini semua terlalu cepat, terlalu nyata untuk dirinya. Ia merasa menjadi seorang cinderella sungguhan, dan hal itu membuat Ashley merasa kurang nyaman.

Josh menangkup kedua pipi Ashley, lalu mengangkat wajah wanita itu hingga menghadap ke arahnya. “Kau tahu, bahkan aku rela melepaskan hak warisku sebagai pewaris Wayne Enterprise, jika itu membuatmu kembali lagi padaku seperti dulu.”

“Josh....”

“Sedalam itu, Ashley. Ya, sedalam itu rasa cintaku untukmu.” Setelah kalimat tersebut, Josh mendaratkan bibirnya pada bibir Ashley, mencumbunya dengan lembut penuh gairah. Dan yang bisa Ashley lakukan hanya membalasnya.

Ya, Ashley merasakan bagaimana ketulusan hati Josh, bagaimana tulusnya lelaki ini pada dirinya. Semua itu bukan rayuan semata karena Ashley benar-benar dapat merasakannya.

Cumbuan tersebut semakin dalam. Josh bahkan sudah menarik tubuh Ashley hingga merapat pada tubuhya. Mendorong sedikit demi sedikit tubuh wanitanya tersebut hingga mereka sampai di sisi ranjang.

Josh membawa Ashley terbaring di atas ranjang besarnya dengan posisi dirinya berada di atas wanita itu, menindihnya tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Keduanya masih saling melumat satu sama lain, menikmati rasa satu sama lain, seakan membunuh semua kerinduan yang menyesakkan dada.

“Oh, Sayang… Aku benar-benar merindukanmu…” Josh mulai meracau ketika tautan bibir mereka terputus. Bibir Josh turun dan mendarat pada leher jenjang Ashley.
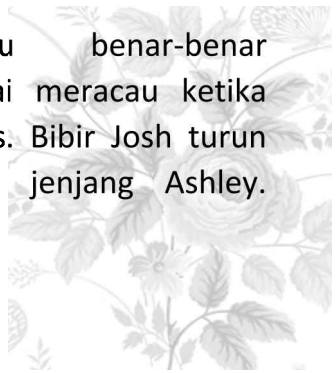
Mencumbunya disana, memberikan jejak-jejak cinta di sana.

Ashley hanya bisa mengerang. Ia menikmati setiap kecupan basah dari bibir suaminya. Josh tampak sangat memujanya, dan Ashley merasa bodoh karena beberapa minggu terakhir ia menolak kehadiran lelaki itu.

Cukup lama keduanya saling menjamah satu sama lain, bahkan Ashley tidak sadar jika kini dirinya polos. Josh sudah melucuti semua pakaiannya, dan lelaki itupun sudah melucuti pakaiannya sendiri. Keduanya terengah, saling menyentuh satu sama lain, saling mencumbu permukaan kulit masing-masihng. Hingga tak lama, Josh merasa bahwa dirinya sudah tak sanggup lagi menahan gairahnya.

Josh mencoba menyatukan diri, matanya tak beralih pada mata Ashley, menatapmya dengan tajam, memandangnya penuh cinta. Ashley mengerang panjang saat Josh terasa penuh mengisinya. Lelaki itu tidak membuang waktu lagi. Josh segera menggerakkan dirinya, memompa pelan tapi pasti, menghujam lagi dan

lagi, mencari-cari kenikmatan untuk diri mereka berdua.

Ashley benar-benar menikmatinya, begitupun dengan Josh. Josh meraih wajah Ashley, meminta wanita itu agar tetap menatap kearahnya ketika tubuh mereka menyatu dalam kenikmatan.

“Rasakan Sayang. Aku benar-benar membutuhkanmu. Rasakan...” Josh mengujam lagi, lebih keras dari sebelumnya, lebih intens, lebih cepat. Hingga tak lama Ashley merasakan terbang ke awan. Sekali lagi Josh membawanya pada kenikmatan surga dunia, dan tak menunggu lama, lelaki itupun mengikutinya....

Tiga minggu kemudian.....

Hari ini merupakan hari yang istimewa, setidaknya itulah yang dirasakan Ashley. Ia menikah lagi dengan Josh, kali ini dihadapan kedua orang tua lelaki itu. Menikah secara resmi dimata negara. Josh bersungguh-sungguh dengan ucapannya.
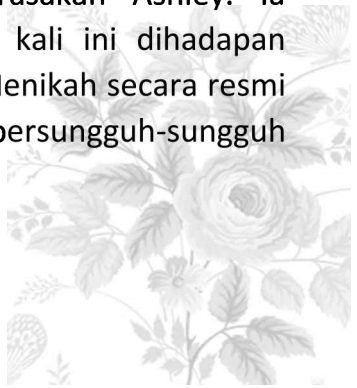
Selama tiga minggu terakhir, banyak hal yang dialami Ashley selama ia tinggal di rumah lelaki itu. Hubungannya dengan keluarga Josh semakin dekat, bahkan Jane, adik Josh, tampak senang menerimanya di rumah mereka. Jane berkata bahwa sejak dulu ia menginginkan saudara perempuan, tapi sayangnya ia hanya memiliki Josh yang tentunya tidak mengerti apapun tentang perempuan.

Dengan Ashley, Jane bisa menjadi dirinya sendiri, wanita ceria itu bahkan menganggap Ashley sebagai kakak kandungnya sendiri. Hal itu pulalahh yang menbuat Ashley merasa bahwa dirinya sudah diterima sepenuhnya dengan keluarga Josh.

Kini, dihari pernikahan mereka, keluarga Josh mengadakan pesta meriah, seakan menunjukkan pada dunia bahwa Ashley dan Sammy sudah menjadi bagian dari keluarga Wayne.

Ashley tampak bahagia saat Jane mengajaknya berkeliling, mengenalkan dirinya pada teman-teman gadis tersebut. Jane juga sesekali mengenalkan diri Ashley pada teman

Josh yang dikenal oleh gadis tersebut. Hingga kemudian, dalam sekelebat matanya ia melihat Josh sedang berada di ujung ruangan tersebut dengan seseorang. Lelaki itu tampak sedang asyik mengobrol dengan orang tersebut.

Seorang wanita, berkelas, dan sangat cantik tentunya. Siapa dia?

"Jane, aku tinggal dulu, boleh?" Ashley meminta izin pada Jane agar ia bisa menyusul Josh. Jane hanya memgangguk, dan Ashley segera pergi menghampiri suaminya.

"Hai." Josh menyapa ketika ia melihat Ashley mendekat ke arahnya.

"Hai." Balas Ashley.

"Jadi, ini adalah si pengantin perempuan?" ucap wanita itu dengan nada sinis. Bahkan wanita itu sudah menilai Ashley, menatap Ashley dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

"Ya, dia istriku, Ashley." Josh menarik pinggang Ashley merapat pada tubuhnya. "Dan, Sayang, ini adalah Kate Berlin."
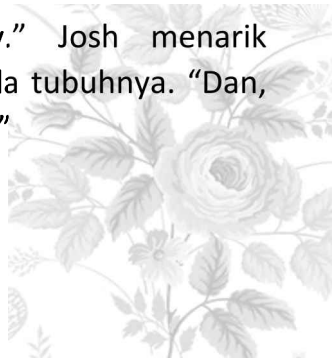
Wanita yang bernama Kate itu mengangkat ujung bibirnya. “Kau, tidak mengenalkan siapa aku?”

Josh malah tertawa lebar. “Ayolah, Kate. Kupikir itu tidak perlu.”

Kate membalas tawa Josh. “Oh Ya, tentu saja perlu.” Ucapnya dengan senyuman penuh arti. Kate lalu mengulurkan jemarinya pada Ashley dan dengan penuh percaya diri dia berkata, “Ashley, aku Kate, mantan tunangan Josh.”

Ashley membulatkan matanya seketika. Pantas saja.... Pantas saja bahwa sejak tadi ia menyaksikan interaksi keduanya tidak biasa. Apakah, apakah mereka adalah sepasang kekasih sebelumnya? Apakah mereka sudah putus sejak Josh ke Alaska dua tahun yang lalu? Atau jangan-jangan, mereka baru putus setelah Josh kembali ke Alaska dan memutuskan untuk menikahinya secara resmi? Apa yang telah terjadi diantara mereka? Apa keduanya saling mencintai? Hingga kini?

Tiba-tiba Ashley merasakan kepalanya berdentum keras, pening melandanya, dan

dalam sekejap mata, kesadarannya menhghilang begitu saja. Ashley membuat kegaduhan ketika dirinya ambruk dalam pelukan Josh.

Ashley membuka matanya, ia tidak tahu saat ini sudah jam berapa, yang ia tahu adalah bahwa dirinya sudah berada di dalam kamar Josh. Ashley terduduk, memijit pelipisnya yang masih terasa pening, ia mengedarkan pandangannya dan mendapati Josh yang tampak berdiri dengan khawatir menatap ke arahnya.

"Apa yang terjadi?" Ashley bertanya bingung.

"Kau pingsan di pesta. Kenapa? Kau tampak *shock* dengan apa yang dikatakan Kate tadi." Josh lalu mendekat ke arah Ashley dan meraih telapak tangannya "Ashley, jangan berpikir macam-macam. Aku dan Kate tidak memiliki hubungan apapun."

Seketika itu juga Ashley teringat tentang kejadian sebelum ia pingsan. Bahwa seorang perempuan bernama Kate memperkenalkan diri padanya sebagai mantan tunangan suaminya.
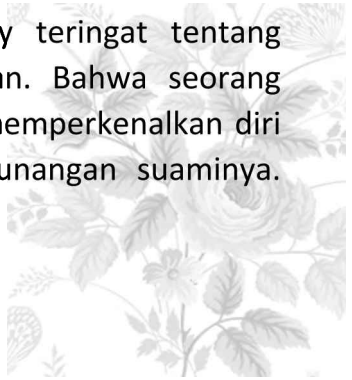
Setelahnya, Ashley banyak berpikir, lalu kesadarannya hilang begitu saja.

Ashley melepaskan cekalan tangan Josh dan ia berkata “Aku baik-baik saja, jangan mengkhawatirkanku.”

“Aku tidak percaya, besok kita akan ke dokter, oke?”

“Aku baik-baik saja, Josh.”

“Tidak.”

“Tolong, aku hanya ingin sendiri.”

Setelah perkataan Ashley tersebut, Josh mengamati wanita di hadapannya itu. “Aku tahu. Ini berhubungan dengan ucapan Kate. Dengar, aku tidak ada hubungan apapun dengannya.”

“Aku tidak ingin mendengarnya.” Ashley menutup kedua telingannya dengan kedua tangannya.

“Tolong, Sayang, jangan seperti ini.” Josh memohon, tapi Ashley memilih mengabaikannya. Ashley Kembali tidur miring bahkan memunggungi Josh. Josh tidak tahu apa

yang terjadi dengan Ashley, kenapa wanita ini begitu kekanakan seperti ini. Mungkin Ashley memang kelelahan atau tidak enak badan. Josh memilih membiarkannya dan bangkit bersiap meninggalkannya. Mungkin besok sikap Ashley sudah kembali mendingin hingga ia bisa menjelaskan semuanya dengan pikiran dingin masing-masing.

Paginya, Josh membawakan sarapan untuk Ashley ke dalam kamar mereka. Ashley hanya diam dan memilih duduk di sebuah kursi yang dekat dengan baklon kamar mereka. Ashley tidak seperti dirinya sendiri dan Josh cukup khawatir dengan hal tersebut.

"Kau sepertinya benar-benar sakit."

"Aku baik-baik saja." Ashley menjawab cepat.

"Ashley, aku tahu bahwa kau masih memikirkan tentang semalam." Josh akhirnya duduk di hadapan Ashley lalu meraih kedua belah telapak tangan Ashley dan menggenggamnya erat-erat. "Kate memang
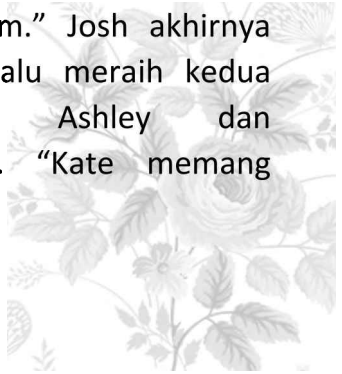
mantan tunanganku, tapi kami tidak memiliki hubungan apapun."

Ashley mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu?"

Josh mengangkat kedua bahunya. "Kau tahu, dalam kalangan kami perjodohan itu umum terjadi. *Well*, Kate dan aku dijodohkan untuk kepentingan perusahaan kami."

"Dan kalian menerimanya?"

"Saat itu, Ya. Aku tidak tahu apa itu cinta. Aku tidak pernah tertarik dengan perempuan sebelumnya selain hanya hubungan semalam diatas ranjang. Lalu semuanya berubah setelah aku bertemu denganmu."

"Kau yakin begitu?"

"Ya." Josh menjawab dengan cepat.

"Lalu kenapa saat itu kau meninggalkanku, tanpa kabar selama dua tahun lamanya?" Akhirnya, Ashley mempertanyakan hal tersebut. Masalah ini sebenarnya sudah cukup mengganjal untuk Ashley. Ia ingin tahu apa alasan Josh meninggalkannya saat itu. Kenapa lelaki itu bak

hilang ditelan bumi, lalu kenapa lelaki itu kembali lagi kepadanya.

“Jadi, aku ragu.”

“Ragu?”

“Kau tahu, aku sadar bahwa aku tidak bisa selamanya tinggal di Alaska. Akhirnya aku memilih kembali ke New York. Aku ingin tidak hidup dalam kebohongan bahwa aku hanyalah turis biasa yang melancong hingga ke Sitka kemudian tertarik denganmu, aku ingin mengatakan padamu bahwa aku bukanlah orang biasa. Tapi di sisi lain, aku tahu bahwa kau pasti akan membenciku jika aku mengatakan yang sebenarnya. Dan kau benar-benar membenciku, bukan?” Josh menghela napas panjang. “Itulah kenapa aku memilih mengubur semua tentangmu, melupakan dirimu sebisaku. Hingga kemudian, beberapa bulan yang lalu, Dad memaksaku untuk kembali ke Alaska. Aku menolaknya, tapi dia tetap mendesak. Akhirnya aku benar-benar kembali ke sana.”

“Kau sengaja menemuiku lagi?”

“Ya. Kakiku berjalan sendiri ke tempatmu. Selama hampir dua tahun aku memungkiri bahwa aku begitu merindukanmu. Tapi hari itu, semua kerinduanku seakan musnah setelah kembali melihatmu di toko itu.”

Ashley hanya diam, ia tidak tahu harus menanggapi seperti apa cerita yang diungkapkan oleh Josh.

“Ashley, aku tahu bahwa kau merasa bodoh. Atau mungkin kau merasa aku banyak menyembunyikan sesuatu tentang masa laluku. Tapi sungguh, aku tidak melakukan hal itu. Ini adalah kisah yang sesungguhnya. Aku dan Kate hanya dijodohkan. Pertunangan kami kandas karena aku jatuh cinta denganmu. Bahkan kami putus sebelum aku kembali lagi ke Alaska beberapa bulan yang lalu.”

“Kenapa kau memutuskannya?”

“Bukan aku, tapi Dad. *Well,* kesepakatan perusahaan kita sudah berubah. Kami tak harus menikah untuk mengikatnya.”

“Maksudmu?”

"Jane, dialah yang akan dijodohkan dengan putera dari rekan kerja Dad."

"Astaga, lalu bagaimana dengannya?"

"Kupikir, Jane menerima dengan senang hati. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya." Jawab Josh kemudian. "Jadi, kembali lagi pada masalah kita, kau, percaya denganku, bukan?" tanya Josh sekali lagi.

Ashley menunduk, ia mengangguk dengan pelan hingga membuat Josh tersenyum lega. "Tapi…. Ada satu hal lagi yang harus kita bahas." Ucap Ashley kemudian hingga menghilangkan senyuman lebar dari wajah Josh karena ia melihat wajah Ashley yang berubah ekspresinya menjadi menegang.

"Apa? Bukan masalah serius, kan?" tanyanya kemudian.

Ashley melepaskan genggaman tangan Josh pada kedua telapak tangannya. Ia lalu meremas kedua telapak tangannya sendiri seakan menunjukkan bahwa dirinya sedang kalut dibawah tatapan mata suaminya tersebut.

"Josh, kupikir, aku terlambat."

Josh mengerutkan keningnya. "Terlambat? Terlambat apa?" tanyanya bingung.

"Periode bulananku. Aku terlambat." Lirihnya nyaris tak terdengar.

Josh masih sempat bingung, tapi kemudian Josh mengerti apa yang dikatakan Ashley. Matanya membulat seketika, tak percaya dengan apa yang ia pikirkan. Ashley.... Terlambat periode bulanannya, jangan-jangan dia.....

Josh bangkit seketika, dan dengan dingin dia berkata "Kita harus ke dokter."

Dokter baru saja selesai memeriksa Ashley saat ia berkata “Selamat, Anda akan menjadi ayah, Mr. Wayne.”

Josh yang sejak tadi hanya diam membatu akhirnya menatap ke arah Ashley seketika. Ashley menundukkan kepalanya, ia tahu bahwa mungkin Josh tidak menginginkan kehamilan keduanya. Ya, Ashley masih ingat jelas bagaimana lelaki itu bertanya tentang kontrasepsi malam itu. itu cukup menunjukkan bahwa Josh tidak ingin menambah anak lagi. belum lagi diamnya Josh sepanjang perjalanan ke rumah sakit, membuat dada Ashley terasa sesak.

“Baik, Saya akan menunggu diluar.” Si Dokter bergegas keluar, memberi waktu untuk Josh dan juga Ashley yang sejak tadi tampak bungkam.

“Kau, hamil lagi?” Josh mulai membuka suaranya.

“Ya, sepertinya begitu.”

“Kau berkata bahwa kau meminum pil.”

“Sebenarnya tidak.” Ashley menjawab cepat. “Maakan aku, tapi jika kau tidak menginginkan bayi ini, aku bisa kembali ke Alaska dan membesarkannya sendiri seperti yang kulakukan pada Sammy.”

“Kau gila?” Sungguh, Josh tak mengerti jalan pikir Ashley.

“Aku tidak melihat kesenangan di wajahmu, Josh. Kau pasti menolak kehadiran bayi ini.”

“Aku terlalu *shock.* Karena sebelumnya kau berkata bahwa kau meminum pil.”

“Tidak, aku tidak meminumnya dan aku membohongimu!” Ashley berseru cukup keras,

matanya berkaca-kaca karena ia tidak suka reaksi yang ditampilkan oleh Josh.

Pada detik itu, Josh tahu bahwa reaksinya benar-benar salah."Ya Tuhan Ashley..." Josh mendekat ke arah Ashley dan meraih kedua belah telapak tangan wanita tersebut. "Maafkan aku, sungguh, aku benar-benar tolol. Bukan aku tidak menginginkan anak ini, sungguh. Aku hanya terlalu terkejut."

"Tapi malam itu kau ingin aku meminum Pil, meski aku membohongimu." Ashley tak kuasa menahan tangisnya. Benar-benar cengeng.

"Maafkan aku, sungguh. Aku hanya berpikir bahwa saat itu kita masih memiliki masalah. Aku belum mengatakan yang sebenarnya padamu, jadi aku tidak mau menanggung resiko seperti kau membenciku dan pada saat bersamaan kau hamil lagi. Tapi saat kini, semua sudah berjalan dengan baik-baik saja, aku tidak menolak untuk menambah anak darimu."

"Kau serius?" tanya Ashley yang sudah tak dapat menahan tangisnya.
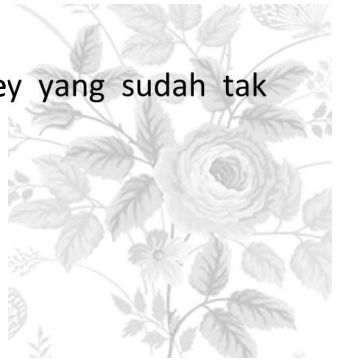
"Tentu saja. Mana mungkin aku menolak buah hatiku sendiri?"

Dengan spontan Ashley memeluk tubuh Josh, dan kembali menangis sesenggukan di sana. "Aku senang Josh, Awalnya aku takut jika kau tidak suka dengan kabar ini. Tapi melihatmu menerima semuanya, aku senang."

Josh lalu melepaskan pelukannya, ia mengusap air mata Ashley yang seakan tidak berhenti menuruni pipinya. "Sekarang, jangan berpikir macam-macam lagi. Jangan suka menyimpulkan sesuatu sendiri. Ingat, apapun yang ada di dalam kepala mungilmu itu belum tentu benar. Jadi jangan menyimpulkan segala sesuatunya dari pikiranmu sendiri."

Ashley tersenyum dan dia mengangguk dengan lembut. Josh dan Ashley kembali berpelukan. Keduanya haru dalam sebuah kebahagiaan.

Siang itu juga, Josh mengajak Ashley untuk makan siang bersama di sebuah restoran mewah. Sebagai perayaan kecil-kecilan untuk

menyambut kehamilan Ashley yang kedua. Josh ingin lebih banyak memanjakan Ashley dimasa kehamilannya saat ini. Selain ia ingin menebus kesalahannya dimasa lampau, Josh juga ingin Ashley menikmati masa kehamilan keduanya dengan tenang.

Sesekali Josh menatap ke arah Ashley dengan tatapan penuh cintanya. Sedangkan yang bisa dilakukan Ashley hanya menunduk malu menatap tatapan cinta yang terang-terangan dilemparkan suaminya pada dirinya.

“Kau tahu, kau tampak sangat indah, seperti ada sebuah cahaya yang menyelimutimu. Dan kupikir, itu karena kehamilanmu.”

“Kau bisa saja.”

“*Well,* banyak orang hamil terlihat lebih menakjubkan dari biasanya dimata pasangannya. Dan kupikir, kau juga demikian. Kau, terlihat menakjubkan.”

Ashley tidak bisa menghilangkan senyuman diwajahnya. Wajahnya merah padam karena pujian tersebut. “Berhenti memujiku seperti itu,
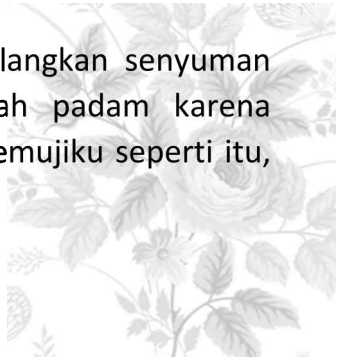
Josh, atau aku tak akan bisa melanjutkan makan siangku karena gugup dengan pujianmu.”

“Ayolah, Sayang. Kau istriku, apa salahnya jika aku memuji istriku sendiri.”

“Tidak salah, tapi jangan berlebihan. Aku jadi salah tingkah.”

Josh tersenyum, ia meraih sebelah tangan Ashley lalu mengecupnya lembut. “Aku tidak pernah salah memilihmu.” Ucapnya yang entah kenapa membuat Ashley malah bingung dengan ucapan Josh tersebut.

Pada saat keduanya sedang asyik menikmati waktu makan siang mereka, seorang datang memanggil nama Josh, hingga Josh berdiri seketika melihat kedatangan seseorang dari belakang Ashley.

“Josh, aku tidak menyangka kita bertemu di sini.” Orang tersebut mengulurkan telapak tangannya, dan Josh menyambutnya dengan hangat. Keduanya bersalaman, hingga Ashley mau tak mau ikut berdiri mengamati lelaki tersebut.

"Paman Roger, Kate berkata jika Paman sedang ke luar negeri kemarin."

"Ya, memang, hingga aku tidak bisa datang ke pesta pernikahanmu." Lelaki yang bernama Roger tersebut memutar tubuhnya hingga menghadap ke arah Ashley, "Jadi..." ucapnya menggantung kalimatnya tersebut. "Ini, istrimu?" tanyanya sembari mengamati Ashley.

Ashley sendiri menatapnya dengan pucat pasi. Dan hal itu membuat Josh mengerutkan keningnya.

"Ya, dia istriku, Ashley. Dan Sayang, ini adalah Paman Roger Berlin, ayah Kate."

"Halo, aku Roger." Lelaki paruh baya yang bernama Roger itu mengulurkan tangannya, tapi Ashley tidak membalasnya. Ia malah mundur, kemudian pergi begitu saja meninggalkan tempat tersebut.

Josh dan Roger saling pandang dengan wajah bingung masing-masing, kemudian Josh berlari mengejar Ashley. Begitupun dengan Roger, ia menyusul keduanya dan ingin tahu apa

kesalahannya hingga Ashley menatapnya dengan tatapan kebencian.

“Sayang, apa yang terjadi?” Josh menghentikan Ashley ketika wanita itu berada di parkiran.

“Kita pulang, aku tidak ingin bertemu dia.”

“Katakan dulu, apa yang terjadi? Kau mengenalnya?”

Pada saat itu, Roger menghampiri keduanya dan menatap Ashley dengan tatapan bingung tanpa rasa bersalah. Ashley marah, ia murka, dan tanpa diduga ia berani memuntahkan semua emosinya di sana.

“Josh, dia adalah orang yang mencampakan dan menghina ibuku. Aku tidak ingin berurusan dengannya atau bahkan sekedar menatap wajahnya!” Ashley berseru keras, sedangkan Josh membulatkan matanya seketika, menatap Roger dengan tatapan tak percayanya.

Dan Roger, pria paruh baya itu awalnya tak mengerti apa yang dikatakan Ashley. Tapi kemudian, setelah pria itu mengamati Ashley, ia

baru menyadari satu hal, Ashley sangat mirip dengan perempuan yang dulu pernah memikatnya, gadis Alaska yang telah mengandung dan melahirkan anaknya, hasil dari perbuatan kejinya. Apa, Ashley adalah puterinya? Puteri mereka?

Ashley masih menenggelamkan wajahnya pada bantal. Sedangkan Josh berusaha menenangkan istrinya tersebut. Josh tahu bahwa ini mungkin akan menjadi hal yang berat untuk Ashley. Setelah Ashley mampu melupakan rasa sakitnya dimasa lampau, kemudian rasa sakit itu seakan timbul lagi seiring pertemuannya dengan Roger Berlin.

Kekecewaan yang sempat terlupakan seakan kembali menyeruak, apalagi dengan keadaan Ashley yang labil karena kehamilannya. Josh tahu bahwa Ashley sedang membutuhkan dirinya untuk menenangkan wanita itu.

"Sayang, jangan seperti ini, kau tahu, kehadirannya tidak akan mengubah apapun diantara kita. Jadi jangan terlalu dipikirkan."

Ashley mengangkat wajahnya dan menatap Josh seketika. “Aku hanya tidak menyangka bahwa aku akan bertemu dengannya lagi, Josh. Aku bahkan sudah membakar semua potongan-potongan berita yang dikumpulkan ibuku tentang pria bajingan itu, mencoba melupakannya dan berdamai dengan masa lalu, tapi kenapa saat aku sudah melupakan semuanya, dia kembali muncul di hadapanku?”

“Sayang, Hei…” Josh menangkup kedua pipi Ashley. “Saat kau ingin berdamai dengan masa lalu, maka bukan dengan menghindarinya, tapi dengan menghadapi masa lalu tersebut. Dengan kau membakar semuanya dan mencoba melupakanya, kau tidak akan bisa tenang.”

“Apa maksudmu?”

“Aku tahu ini berat untukmu, Ashley. Tapi kau harus menyelesaikan semuanya. Semua permasalahan antara dirimu dengan Paman Roger. Suka tidak suka, dalam darahmu mengalir juga darahnya. Kau harus menyelesaikan semuanya agar kau bisa melangkah kedepan dengan damai.”

Ashley menggeleng cepat. “Tidak, aku tidak bisa. Aku bahkan sudah tak sudi bertemu dengannya lagi.”

“Ashley, dengar, Sayang. Aku tahu kau pasti sangat membencinya. Jika aku berada dalam posisimu, akupun akan melakukan hal yang sama. Tapi setidaknya, kita harus menyelesaikan permasalahan kita. Antara Ibumu dan Paman Roger mungkin memang tak berakhir seperti yang kita harapkan, tapi setidaknya, antara dirimu dan ayahmu tidak berakhir sama. Kau tidak perlu berakhir dengan tinggal bersamanya, atau memanggilnya dengan sebutan ayah, sungguh, kau tidak perlu melakukannya. Tapi setidaknya, tunjukkan pada dia, bahwa kau baik-baik saja tanpanya, tunjukkan pada dia, bahwa dia sudah salah mencampakan kalian. Kau mengerti?”

“Aku, aku tidak sanggup menemuinya, Josh. Aku tidak sanggup untuk sekedar bertatap muka dengannya lagi.”

Josh meraih tubuh Ashley, kemudian memeluknya erat-erat. “Aku akan menemanimu.

Setelahnya, kau tidak perlu lagi bertemu dengannya."

"Maksudmu?"

"Kita akan kembali ke Alaska dan menetap disana. Kupastikan bahwa dia tidak akan bisa menggapaimu jika kau tidak menginginkannya." Ya, demi Ashley, Josh rela pindah selamanya ke Alaska, meninggalkan keluarganya.

Sedangkan Ashley memeluk erat tubuh Josh, ia merasa sangat berterimakasih, karena kini, Josh menunjukkan bahwa lelaki itu begitu perhatian padanya. Josh melindunginya, tapi disisi lain, Josh juga mengajarinya untuk menjadi orang yang berani. Berani menghadapi masa lalu sebelum melangkah dengan pasti menyusuri masa depan mereka.

Hari itu akhirnya tiba juga, hari dimana Josh menemani Ashley untuk bertemu lagi dengan ayahnya, Roger Berlin. Sebenarnya, Josh tidak mengerti apa yang terjadi dengan Paman Roger. Menurut cerita Ashley, Roger menolak kehadiran Ibu Ashley dan Ashley saat itu, tapi yang terjadi, selama beberapa hari terakhir, Roger Berlin selalu menghubunginya dan bertanya tentang kabar Ashley bahkan menuntut agar dipertemukan dengan Ashley.

Kini, akhirnya, Ashley telah siap bertemu dengan ayahnya dan mengakhiri semua permasalahannya. Josh bangkit dan menggendong Sammy dan meninggalkan Ashley sendiri ketika Roger Berlin datang menghampiri mereka.

“Kau akan baik-baik saja, Sayang. Aku tidak jauh.” Pesan Josh sebelum mengecup puncak kepala Ashley dan pergi meninggalkan istrinya tersebut. Ashley hanya menangguk, kemudian ia mencoba mengendalikan dirinya setelah Roger Berlin duduk di hadapannya.

“Halo, Ashley.” Roger menyapa. “Bagaimana kabarmu?”

“Tidak perlu berbasa-basi lagi.” Ashley menjawab dengan dingin. “Aku hanya ingin bahwa semua diantara kita selesai. Josh berkata bahwa aku harus menghadapi masa laluku. Dan kini, aku akan menghadapinya. Seperti yang Anda tahu bahwa aku adalah Puteri dari Lily Baker, perempuan yang Anda perkosa dan Anda campakan. Dari sana, tentu Anda dapat menyimpulkan bahwa aku adalah anak itu, Ya, anak Anda. Tapi disini aku ingin menjelaskan bahwa untuk kedepannya, aku tidak ingin orang lain tahu, hanya selain kita berdua, dan Josh tentunya.” Ashley berkata panjang lebar, menunjukkan bagaimana dirinya begitu tegar dengan nasibnya, meski sebenarnya suaranya sedikit bergetar.

“Tidak Ashley, aku tidak ingin kita berakhir seperti itu.”

“Apa maksud Anda?!” Ashley berseru keras.

“Kau, puteriku. Kau berhak memiliki sesuatu yang ingin kuwariskan padamu.”

“Tidak!” Ashley berseru keras. “Aku akan menolaknya dengan tegas. Semua yang terjadi di masa lalu antara ibuku dan Anda adalah sebuah kesalahan, jadi aku tidak ingin hal itu Anda bawa sampai pada masa sekarang ini.”

“Ashley, bagaimana pun juga, kau adalah puteriku.”

“Oh ya? Benarkah? Apa Anda mengatakan hal itu pada ibuku saat dia datang ke pulau pribadimu dan memberitahukan tentang keberadaanku? Apa Anda mengakuinya?”

“Ashley, aku bisa menjelaskannya.”

“Tidak, aku tidak perlu penjelasan.”

“Kumohon, dengarkan dulu.” Ashley hanya bungkam. Ia sebenarnya tak ingin mendengarkan apapun, tapi Roger Berlin tetap

bercerita. “Aku memang bajingan karena sudah melakukan hal itu pada ibumu, menghamilinya hanya karena ketertarikan fisik semata. Lalu aku pergi, dan kembali lagi dengan perempuan yang baru kunikahi. Ke Alaska untuk berbulan madu. Aku tidak tahu darimana ibumu mendapatkan informasi tentangku. Tapi kemudian dia mendatangiku, dan hal itu terjadi. Aku disuruh memilih antara dia dan kau, atau istriku, dan aku tentu memilih istriku.” Ashley marah, sangat. “Maaf.” Lanjut Roger lagi.

Tapi entah kenapa ada sesuatu yang membuat Ashley mengerti bahwa memang seharusnya seperti itu. Jika Ashley berada di posisi yang sama, mungkin Ashley akan melakukan hal yang sama dengan Roger, tapi.....

“Setelah melakukan hal itu, aku menyesal, bahkan hingga beberapa tahun kedepan, aku tidak bisa melupakan kalian, meski aku sudah memiliki kehidupan yang sempurna di sini. Lalu aku berpikir bahwa hidup harus tetap berjalan, aku mencoba melupakan kalian, dan ya, aku memang melupakannya. Lagi pula, aku tidak mungkin mencari kalian saat istriku masih ada.

Hingga kemudian, kemarin, kau menyebutkan jati dirimu di hadapnku. Sejak saat itu aku bersumpah bahwa aku akan membayar semua kesakitan yang dulu pernah kutinggalkan padamu maupun pada ibumu."

“Tidak perlu.” Ashley menjawab dengan dingin. “Kau sudah terlambat.”

“Apa maksudmu?”

“Aku sudah hidup bahagia sekarang tanpa dirimu. Dan juga, Ibuku demikian. Dia sudah tenang di alam sana.”

“Apa?”

“Ya. Dia sudah meninggal. Bertahun-tahun yang lalu.”

Wajah Roger tampak memucat. Ashley tidak menyangka bahwa reaksi pria paruh baya di hadapannya akan seperti itu.

“Sekarang, aku ingin semuanya selesai sampai di sini. Aku tidak ingin menemuimu lagi. Kalaupun kita bertemu dimasa mendatang, aku ingin kita bertemu layaknya orang asing yang tidak saling mengenal.”

“Ashley...”

“Kau tahu, kau sudah meninggalkan kesakitan yang amat sangat untukku. Kebencianku tidak bisa hilang begitu saja, jadi jangan memaksaku.”

Roger menghela napas panjang. Ia tahu bahwa ia tidak memiliki hak untuk menuntut lebih. Akhirnya ia mengangguk pasrah. “Baiklah, aku akan melakukan apapun yang kau inginkan.”

Ashley mengangguk. “Baiklah. Kupikir semua ini sudah selesai sampai di sini.”

“Tidak, belum.”

“Apa lagi?” tanya Ashley sedikit kesal.

“Kate, Adikmu, dia sudah mengetahui semua tentangmu, aku sudah bercerita padanya.”

“Apa?!” Ashley membulatkan matanya seketika.

“Maaf, aku tahu bahwa kau tidak bisa menerima hal ini. Katepun tidak bisa menerimanya hingga dia kabur dari rumah sejak aku mengatakan kebenaran ini padanya. Tapi

kupikir, aku harus melakukannya. Aku ingin anak-anakku kelak bersatu."

"Itu tidak mungkin terjadi." Ashley mendesis tajam sebelum ia berdiri dan bersiap meninggalkan ayahnya. Roger hanya berdiam diri, ia tahu bahwa hal ini tak mudah diterima oleh siapapun, ia bahkan memaklumi sikap yang ditunjukkan Ashley padanya. Bahkan mungkin seharusnya ia mendapatkan perlakuan yang lebih buruk lagi dari pada ini.

Setelah pulang ke rumah mereka, Josh melihat Ashley yang kembali murung, entah apa yang dipikirkan oleh istrinya tersebut. Sebenarnya Josh cukup khawatir, tapi di sisi lain ia mencoba mengerti apa yang sedang di alamai Istrinya tersebut.

Josh berjalan mendekat ke arah Ashley, lalu ia berlutut di hadapan wanita itu yang kini sedang duduk di pinggiran ranjang.

"Hei, kau, baik-baik saja, bukan?" tanya Josh sembari mengusap lembut pipi Ashley.
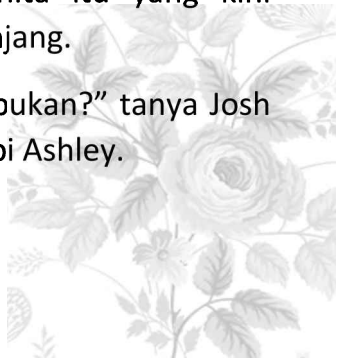
Ashley hanya tersenyum, senyum yang dipaksakan. Josh tahu bahwa suasana hati Ashley saat ini sedang tidak baik. Dan ia akan melakukan apapun untuk membuat wanita itu lebih baik lagi dari sekarang.

"Ayo." Josh bangkit dan meraih telapak tangan Ashley.

Ashley mengangkat wajahnya dan menatap Josh dengan tatapan bingungnya. "Kemana?"

"Ikut saja." Josh mengajak Ashley, sedangkan Ashley hanya menuruti saja apapun yang diperintahkan Josh. Ia mengikuti kemanapun kaki lelaki itu melangkah, dan Ashley sedikit mengerutkan keningnya saat ternyata Josh mengajaknya masuk ke dalam kamar mandi.

"Josh?" Ashley menatap Josh dengan tatapan penuh tanya saat keduanya sudah berada di dalam kamar mandi lelaki itu.

Josh hanya tersenyum, lelaki itu malah mengunci diri mereka berdua di dalam kamar mandi. Setelahnya, Josh mulai melucuti pakaiannya sendiri membuat Ashley semakin

kebingungan dengan apa yang dilakukan lelaki itu.

"Josh, apa yang kau lakukan?" Sungguh, Ashley tidak tahu apa yang diinginkan lelaki ini.

Setelah telanjang bulat, Josh menuju ke arah *Bathub* dan Ashley baru sadar jika *bathub* mereka sudah penuh dengan air sabun yang aromanya benar-benar menenangkan. Josh memasuki *bathub* tersebut dan meminta Ashley agar ikut bersamanya.

"Kemarilah."

"Tidak, aku tidak sedang ingin berendam."

"Ayolah, Sayang. Berendam bisa merilekskan semua pikiranmu."

Josh mengabaikan Ashley dan ia mulai duduk di dalam air hangat dengan aroma yang menyegarkan.

"Kau tahu, setiap kali aku memiliki masalah, aku selalu menghabiskan waktu berjam-jam untuk berendam di dalam *bathub*. Hal itu membuatku lebih rileks, dan bisa lebih tenang untuk menghadapi masalahku."

“Kau yakin?” Ashley kurang yakin dengan ide Josh.

“Tentu saja. Cobalah.” Ajaknya lagi.

Kali ini, Ashley berpikir sebentar, lalu ia memutuskan untuk ikut bersama dengan Josh. Melucuti pakaiannya sendiri lalu msuk ke dalam *bathub* bersama dengan suaminya tersebut.

“Kemarilah.” Josh meminta agar Ashley mendekat ke arahnya bahkan duduk di atas pangkuannya. Lagi-lagi, Ashley hanya menuruti saja apapun yang dilakukan suaminya itu pada dirinya. “Kau tampak lelah dengan semua ini. Biarkan aku merilekskan otot-ototmu.” Bisik Josh sembari memijat pundak Ashley dengan pelan.

Ashley benar-benar menikmatinya, ia bahkan sudah memejamkan matanya, menikmati sensasi kelembutan yang diberikan Josh padanya.

“Ini benar-benar baik, Josh.” Komentarnya.

“Tentu saja, aku ahli dalam bidang seperti ini.” Keduanya terkikik geli dengan ucapan Josh tersebuta. “Semuanya sudah selesai, Sayang,

jangan memikirkan apapun lagi selain kehamilanmu. Aku benar-benar khawatir saat melihatmu murung seakan tidak ingin melakukan apapun selain menangis." Josh berkata pelan, jemarinya masih setia memijit dengan lembut.

"Aku… Kupikir, aku sedikit keterlaluan, Josh." Akhirnya Ashley tak mampu menahan diri untuk tidak bercerita dengan Josh.

"Apa maksudmu?"

"Aku berkata bahwa aku tidak ingin bertemu dengannya lagi. Dalam hal ini aku benar-benar menolak kehadirannya dengan kasar. Aku bahkan melemparkan tatapan jijikku pada dia. Aku menyesal, sungguh aku menyesal melakukannya, Josh."

"Hei.." Josh akhirnya memeluk erat tubuh Ashley dari belakang. "Kau tidak salah, hanya keadaan saja yang tidak berpihak pada kalian. Kau hanya terlalu kecewa. Aku yakin bahwa semuanya akan sembuh seiring berjalannya waktu."

Ashley menolehkan wajahnya ke arah Josh seketika. “Kau yakin begitu?” tanya Ashley penuh harap. “Apa nanti, dia akan memaafkan semua sikap burukku siang ini?”

“*Well*, kupikir, Paman Roger malah masih menyesali perbuatannya dulu pada ibu dan juga dirimu. Mungkin dia akan mengerti kenapa kau bersikap seperti itu. Jika aku bisa memakluminya, maka aku yakin, dia juga bisa melakukannya.”

“Lalu, bagaimana dengan Kate?”

“Kate? Kenapa dengan dia?”

“Ayahku...” Ashley tampak ragu memanggil Roger Berlin sebagai ayahnya. “Dia berkata jika dia sudah memberi tahu Kate tentang siapa diriku. Dan Kate tampak tak terima. Akhirnya dia kabur. Aku tidak ingin kehadiranku membuat hubungan mereka menjadi kacau.”

“Kupikir, Kate butuh waktu. Aku mengenalnya, dia adalah orang yang dewasa, jadi aku yakin bahwa dia akan menerima semuanya lambat laun.”

Ashley kembali menolehkan kepalanya pada Josh "Kau yakin seperti itu?"

"Ya, pasti. Aku sudah mengenalnya cukup lama."

Ashley menghela napas panjang. "Syukurlah. Dia tidak perlu menganggapku sebagai kakaknya, sungguh. Aku hanya ingin bahwa di masa tua pria itu, Kate tidak meninggalkannya. Dia hanya memiliki Kate, bukan?"

Josh masih tak percaya, bahwa ketika Ashley sudah disakiti oleh Roger Berlin di masa lampau hingga meninggalkan terauma untuk wanita ini, Ashley masih saja memikirkan tentang masa tua ayahnya itu. Hal itu membuat Josh terharu.

Dengan spontan ia memeluk erat tubuh Ashley dari belakang, kemudian ia bergumam pelan. "Kau tahu, aku merasa bahwa aku telah menikahi seorang malaikat."

"Maksudmu?"

"Kau, kau benar-benar seperti malaikat." Ucap Josh lagi.

"Kenapa kau melihatku seperti malaikat."

“Entahlah… aku hanya melihatmu seperti itu saja.” Josh mendaratkan kecupan lembutnya pada leher jenjang Ashley. “Dan aku beruntung karena aku telah kembali memilikimu."

Josh lalu mendongakkan wajah Ashley agar menoleh ke arahnya, kemudian ia mendaratkan bibirnya pada bibir Ashley, mencumbunya dengan lembut penuh gairah. Hingga yang dapat Ashley lakukan hanya membalasnya saja.

“Aku mencintaimu, Ashley. Sangat mencintaimu.” Bisik Josh setelah melepaskan tautan bibirnya pada bibir Ashley kemudian kembali mencumbu lembut bibir tersebut dengan penuh cinta.

Ya, Ashley sendiri dapat merasakannya. Bagaimana lelaki ini memujanya penuh cinta. Ashley tidak tahu sejak kapan Josh mulai mencintainya, tapi yang ia tahu bahwa sentuhan lelaki ini begitu tulus, penuh cinta dan kasih sayang, hingga Ashley yakin bahwa apa yang dikatakan Josh adalah suatu kebenaran. Ya, lelaki ini mencintainya.

Ashley lalu melepaskan tautan bibir mereka dan dia berkata “Akupun mencintaimu, Josh, sejak dua tahun yang lalu...”

Setelah ucapannya tersebut, Josh kembali menarik wajah Ashley dan mencumbu kembali bibir istrinya tersebut. Yang dapat dilakukan Ashley hanya membalasnya saja. Keduanya saling bercumbu mesra satu sama lain, menyentuh satu sama lain, dengan gairah dan cinta yang menyelimuti diri mereka berdua.....
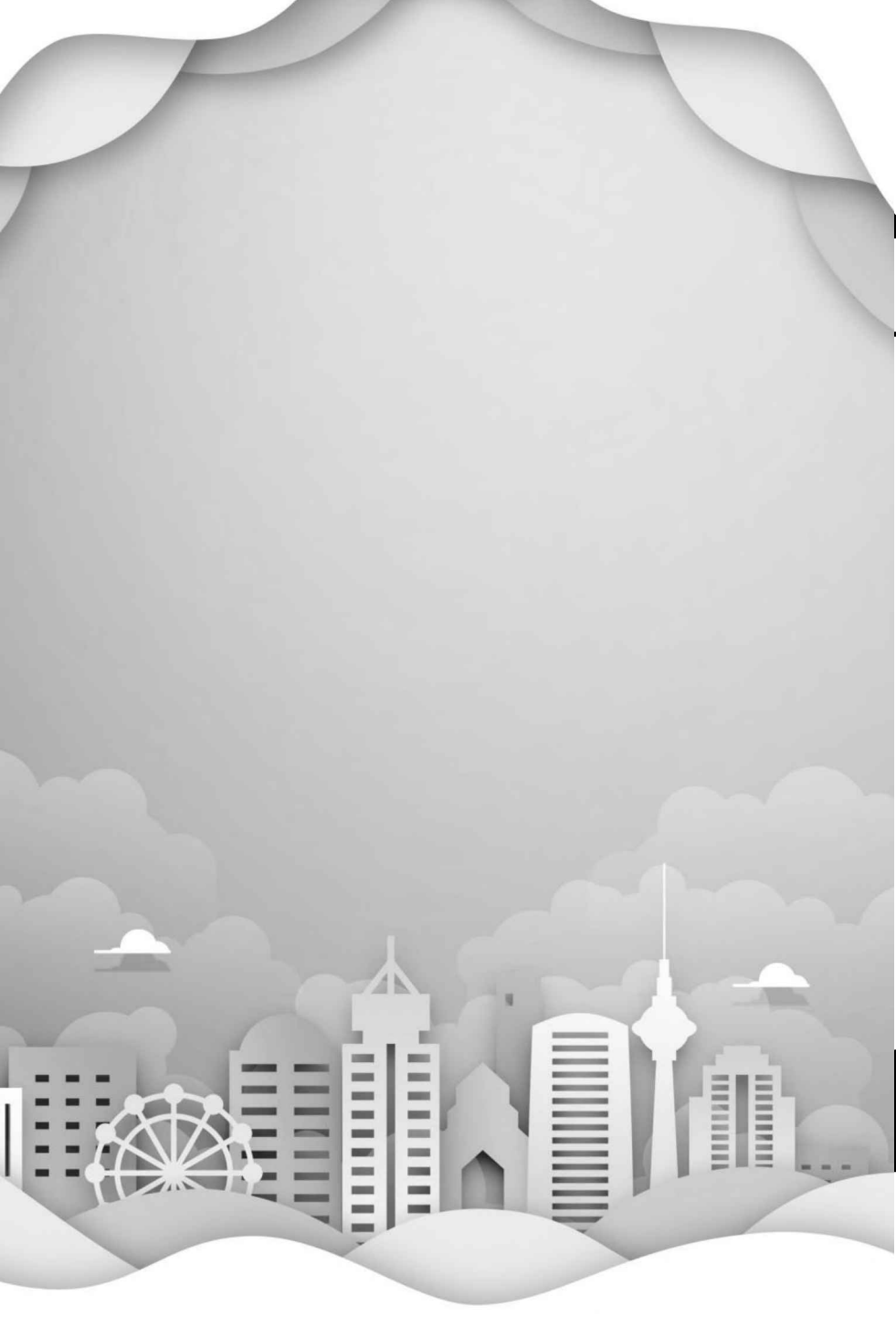
Ashley

"Ohhh, Astaga…." Aku mengerang ketika Josh menghujam lebih dalam lagi dari sebelumnya.

Josh menghentikan aksinya, dengan khawatir dia bertanya padaku. "Apa aku menyakitimu?"

Aku menggeleng cepat, lenganku terulur dengan spontan mengalung pada lehernya, memintanya untuk menunduk dan aku menggapai bibirnya, mencumbu sekilas sebelum menjawab "Tentu saja tidak."

"Tapi bayinya…" Josh menggantung kalimatnya.

"Dia baik-baik saja, dia aman." Jawabku lagi.

"Aku, tidak melukai, ataupun menindihnya, bukan?" tanyanya sekali lagi.

Aku nyaris tertawa, tapi kemudian kuberikan pengertian padanya. "Tentu saja tidak. Kau tidak menyakitinya sama sekali, dia senang, ayahnya datang menjenguk." Ucapku penuh arti.

Josh tersenyum ia menundukkan kepalanya, melumat kembali bibirku, lalu dia berkata "Kuharap, ibunya juga senang saat aku menjenguk bayi kita seperti ini."

Josh mulai bergera lagi dan aku kembali mengerang karenanya. "Tentu saja, Astaga.... Aku senang, Josh... aku senang..." lirihku penuh dengan kenikmatan. Josh melanjutkan aksinya, menghujam lagi dan lagi, mencari kenikmatan untuk diri kita berdua, lalu membawa kami terbang dengan cinta sebagai sayap-sayapnya...

Dini hari, aku terbangun saat merasakan ranjang di sebelahku kosong. Aku terduduk

seketika dan mendapati Josh ternyata sudah berdiri di balkon kamarku, kamar kami.

Ya, satu bulan setelah kejadian pertemuanku dengan ayahku saat itu, kami kembali pindah ke Alaska. Josh mengurus bisnis ayahnya yang baru membuka abang di sini. Dan memang seharusnya seperti itu rencananya sebelum ia mengajakku ke New York beberapa bulan yang lalu.

Tentang ayahku, Josh benar, aku harus berdamai dengan masa lalu karena masa depan dan masa lalu biasanya berjalan dengan beriringan. Mungkin memang sudah jalannya seperti itu, jika tidak, mungkin aku tak akan pernah bertemu dengan Josh dan berakhir seperti sekarang ini.

Kate pun sepertinya sependapat dengan hal itu. Seiring berjalannya waktu, dia mulai bisa menerima masa lalu ayahnya, ayah kami, dan kami pun sudah beberapa kali bertemu bersama di sini, di Alaska untuk sekedar bertanya tentang kabar masing-masing saat dia sedang liburan di sini.
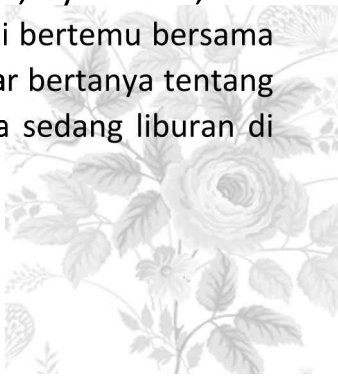
Hubungan kami memang belum sepenuhnya baik, tapi aku yakin, suatu saat, semua akan semakin membaik. Aku juga membawa Roger ke tempat dimana ibuku disemayamkan. Roger meminta maaf di sana, dan saat dia ke Alaska, dia selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi makam ibuku.

Ya, tak ada yang perlu disesali di masa lalu, aku mencoba belajar lebih dewasa lagi menyikapinya, karena jika tak ada masa lalu, maka belum tentu aku memiliki masa sekarang yang begitu indah ini.

Aku bangkit, meraih kemeja Josh yang berserahkan di atas karpet, mengenakannya sembarangan tanpa mempedulikan tubuhku yang telanjang bulat dibaliknya. Lalu aku berjalan menuju ke arah Josh. Dan memeluknya dari belakang.

“Hei, kau bangun?” sapanya.

Josh melepaskan pelukanku, menarik tubuhku agar berdiri di dapannya, kemudian dia memelukku dari belakang. Josh menyandarkan dagunya pada pundakku, jemarinya tak berhenti

mengusap lembut perutku yang sudah semakin membesar seriring waktu persalinan yang semakin dekat.

"Ya, aku tidak merasakan kau ada di sampingku, jadi aku bangun." Jawabku dengan jujur.

"Oh ya? Maafkan aku." Josh mengecup lembut leher jenjangku.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku.

"Menikmati pemandangan." Jawabnya singkat.

Aku tersenyum. Tempat ini memang menjadi tempat yang paling bersejarah untuk kami. Saat kembali ke Alaska, kami memang tinggal di pulau pribadi milik keluarga Wayne, tapi saat kandunganku menginjak usia delapan bulan, aku ingin kami pindah kembali ke rumahku, rumah sederhana ini yang penuh dengan kenangan indahku bersama dengan Josh saat itu.

"Kau suka sekali pemandangan di sini, ya?" tanyaku dengan nada menggoda.

Josh tersenyum sedikit. “Kau tahu, Sayang. Tiga hal yang membuatku mencintai Alaska? Pertama adalah alamnya yang indah, kedua adalah matahari di tengah malam, dan yang terakhir adalah Kau, Ashley Wayne.”

Aku terkikik geli karena ucapan manis tersebut. “Hanya itu? Kau, tidak suka dengan udara dinginnya?”

“Udaranya hampir membuatku beku.” Komentarnya. “Kecuali ada kau di sisiku, kau selalu membuatku menghangat.”

Aku menyikut pelan perutnya. “Kau bisa saja.” Josh terkikik pelan, begitupun denganku. “Lalu bagaimana, dengan cahaya utara?” tanyaku kemudian.

“Aurora?” tanyanya.

“Ya. Kau, tidak menyukainya?”

Josh mengangkat kedua bahuya. “Suka, tapi kupikir, Aurora milik kita akan menjadi yang terindah di dunia.” Bisiknya pelan sembari mengelus lembut perut besarku.

Ya, Aurora. Josh memberi nama puteri kami dengan nama Aurora. Dia berkata bahwa suatu malam di bulan Maret, dia melihat Aurora yang begitu indah, dan pada saat itu, dia mengingatku yang sedang mengandung bayi kedua kami. Josh lalu menamai calon bayi kami yang memang berjenis kelamin perempuan dengan nama tersebut, bercahaya, indah, dan langka....

Aku tersenyum. Aku membalikkan tubuhku hingga kami berdua saling berhadapan. "Kau tahu, Josh, aku benar-benar sangat mencintaimu." Ucapku dengan sungguh-sungguh.

Josh menyingkirkan anak rambut di wajahku, dan dia menjawab "Kau tak perlu mengatakannya, karena aku akan selalu tahu tentang hal itu. Akupun mencintaimu, Ashley.... Sangat mencintaimu."

Josh lalu menciumku dengan lembut, sebelum kemudian memeluk tubuhku. Dan yang bisa kulakukan hanya tenggelam dalam pelukannya yang begitu nyaman, begitu damai, begitu menenangkan, dengan pemandangan

matahari malam yang tampak begitu indah, yang menjadi saksi atas kebahagiaan kami berdua yang penuh cinta……

-The End-

ZENNY ARIEFFKA

Mr. & Mrs. Wayne
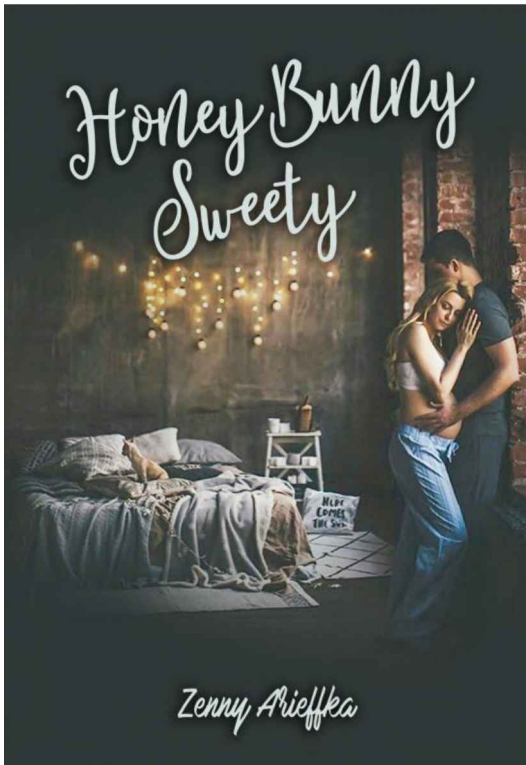
Kisah Cinta antara Zack Wayne dengan Lisa Wesley. Ini adalah kisah cinta dari kedua orang tua Josh dan Jane...... Ebook ini sudah ready di google Playbook!!!!
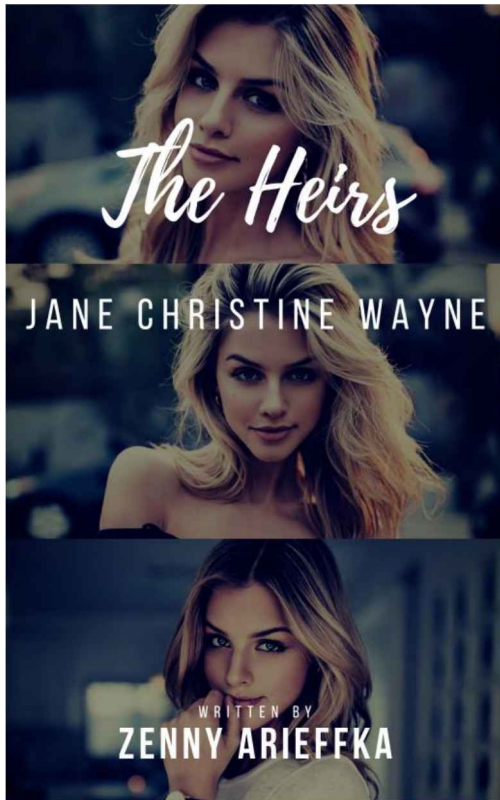
Kisah Cinta antara Jane Wayne dengan Ben Armstrong. Jane merupakan adik dari Josh dalam kisah ini... Coming Soon on google playbook!!!!

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺